

**UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN MORAL ANAK USIA DINI
5-6 TAHUN MELALUI METODE BERCERITA DI RA AR-RASYID
KECAMATAN SUKABUMI KOTA BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat guna
memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

**SUSI SUSANTI
NPM: 1311070076**

JURUSAN: PENDIDIKAN ISLM ANAK USIA DINI (PIAUD)



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
2017**

**UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN MORAL ANAK USIA DINI
5-6 TAHUN MELALUI METODE BERCERITA DI RA AR-RASYID
KECAMATAN SUKABUMI KOTA BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat guna
memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

SUSI SUSANTI
NPM: 1311070076

JURUSAN: PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI (PIAUD)

Pembimbing I : Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd
Pembimbing II : Neni Mulya, M.Pd



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG**

2017

ABSTRAK

UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN MORAL ANAK USIA DINI 5-6 TAHUN MELALUI METODE BERCEKITA DI RA AR-RASYID KECAMATAN SUKABUMI KOTA BANDAR LAMPUNG

Oleh
SUSI SUSANTI
NPM: 1311070076

Moral adalah suatu kapasitas yang dimiliki individu untuk membedakan yang benar dan salah. Metode bercerita merupakan penyampaian suatu pesan secara lisan dan merupakan upaya pemberian pengalaman belajar dalam mengembangkan moral anak. Berdasarkan hasil survey diketahui perkembangan moral anak di kelompok B1 RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung belum berkembang sesuai harapan, diantaranya masih dijumpai anak yang berbicara kurang sopan, tidak mendengarkan orang yang berbicara, suka memaksakan kehendak, bercanda ketika berdoa. Rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana upaya guru dalam mengembangkan moral anak melalui metode bercerita di RA Ar-Rasyid Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung”. Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan gambaran tentang penggunaan metode bercerita dalam upaya untuk mengembangkan aspek perkembangan moral anak usia 5-6 tahun di RA Ar-Rasyid Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan subjek penelitian adalah peserta didik sebanyak 15 anak dan 1 orang guru di kelompok B1 RA Ar-Rasyid Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung. Objek penelitian ini adalah upaya guru dalam mengembangkan moral anak usia 5-6 tahun melalui metode bercerita di RA Ar-Rasyid Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung. Alat pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan untuk menganalisa hasil penelitian peneliti melakukan penarikan kesimpulan dengan cara induktif.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa upaya guru dapat mengembangkan moral anak usia 5-6 tahun melalui metode bercerita di kelompok B1 RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung, yaitu: (1) Guru membuat kesepakatan dengan anak tentang aturan yang harus dipatuhi sebelum dan selama kegiatan bercerita berlangsung (2) Guru menyampaikan cerita yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai moral yang dekat dengan anak (3) Guru mengajak anak untuk berinteraksi dalam cerita (4) Guru meminta anak untuk menceritakan kembali kisah yang telah disampaikan.

Kata kunci: Pengembangan Moral Anak, Metode Bercerita



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Upaya Guru Dalam Mengembangkan Moral Anak Usia Dini 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita Di Ra Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung

Nama Mahasiswa/I : Susi Susanti
NPM : 1311070076
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I,

Dr. H. Er Hadiati, M.Pd
NIP.196407111991032003

Pembimbing II

Neni Mulya, M.Pd

Ketua Jurusan
Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Dr. Hj. Meriyati, M.Pd
NIP. 196906081994032001



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN MORAL ANAK USIA DINI 5-6 TAHUN MELALUI METODE BERCEKITA DI RA AR RASYID KECAMATAN SUKABUMI KOTA BANDAR LAMPUNG**, disusun oleh: **SUSI SUSANTI, NPM: 1311070076**, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/ tanggal : Selasa, 19 September 2017.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Romlah, M.Pd.I

Sekretaris : Cahniyo Wijaya Kuswanto, M.Pd

Penguji Utama : Drs. Mukti SY, M.Ag

Penguji Kedua : Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd

Penguji Pendamping : Neni Mulya, M.Pd



Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Chatrul Anwar, M.Pd

NIP. 193608101987031001

MOTTO

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِّقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya: Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (QS. Yustusf:111)¹

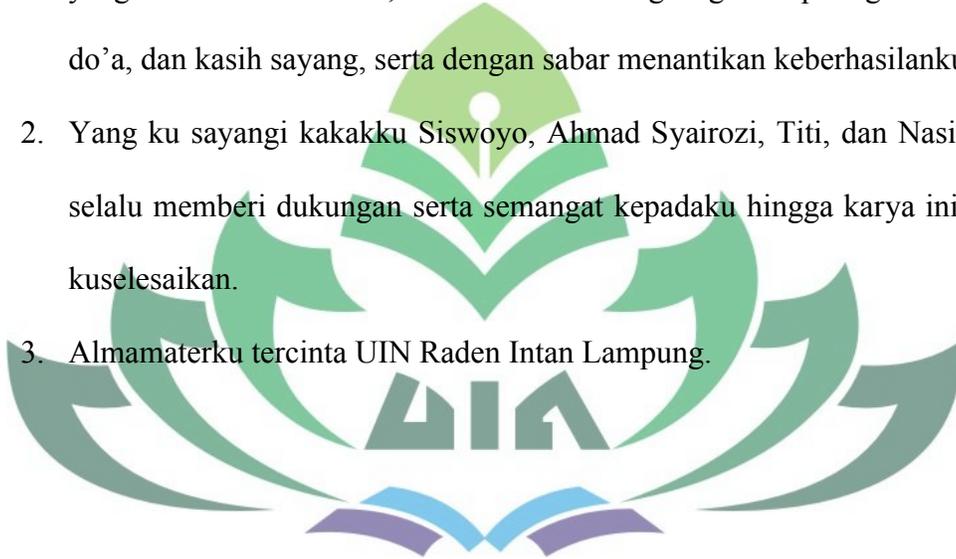


¹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Gema Risalah Pers, 1993) h.366.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, ku persembahkan karya kecilku ini untuk orang-orang yang kusayangi dan berjasa dalam hidupku sebagai rasa terimakasih, hormat, bakti, dan kasih sayangku kepada:

1. Yang ku cinta dan selalu ku banggakan ayah Carmadi dan bundaku Dalmiah, yang telah membesarkan, merawat serta mengiringi setiap langkah ku dengan do'a, dan kasih sayang, serta dengan sabar menantikan keberhasilanku.
2. Yang ku sayangi kakakku Siswoyo, Ahmad Syairozi, Titi, dan Nasihin yang selalu memberi dukungan serta semangat kepadaku hingga karya ini berhasil kuselesaikan.
3. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung.



RIWAYAT HIDUP

Susi Susanti dilahirkan di Batu-Bulan pada tanggal 10 Juni 1994. Penulis adalah anak ketujuh dari enam bersaudara, dari pasangan ayahanda Carmadi dan Ibunda Dalmiah.

Adapun jenjang pendidikan formal yang ditempuh penulis dimulai dari Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Pugung Melaya Pesisir Barat dan selesai pada tahun 2007. Kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama di MTs Assafi'yah Rawas Pesisir Barat dan selesai pada tahun 2010. Setelah tamat penulis melanjutkan ke sekolah menengah atas di SMKN 1 Krui Pesisir Barat terselesaikan pada tahun 2013.

Penulis selanjutnya meneruskan studi ke tingkat perguruan tinggi dan terdaftar sebagai mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) terhitung pada tahun 2013 hingga 2017 dan pernah aktif sebagai anggota dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI).

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin. Tiada kata yang dapat peneliti ucapkan, selain bersyukur kepada Allah SWT yang telah mencurahkan segala nikmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: ***“Upaya Guru Dalam Mengembangkan Moral Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita di RA Ar-Rasyid Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung”***, guna melengkapi sebagian persyaratan dalam mencapai Gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai suri tauladan umat manusia dan penyampai risalah untuk menyelamatkan kehidupan manusia di dunia dan di akhirat.

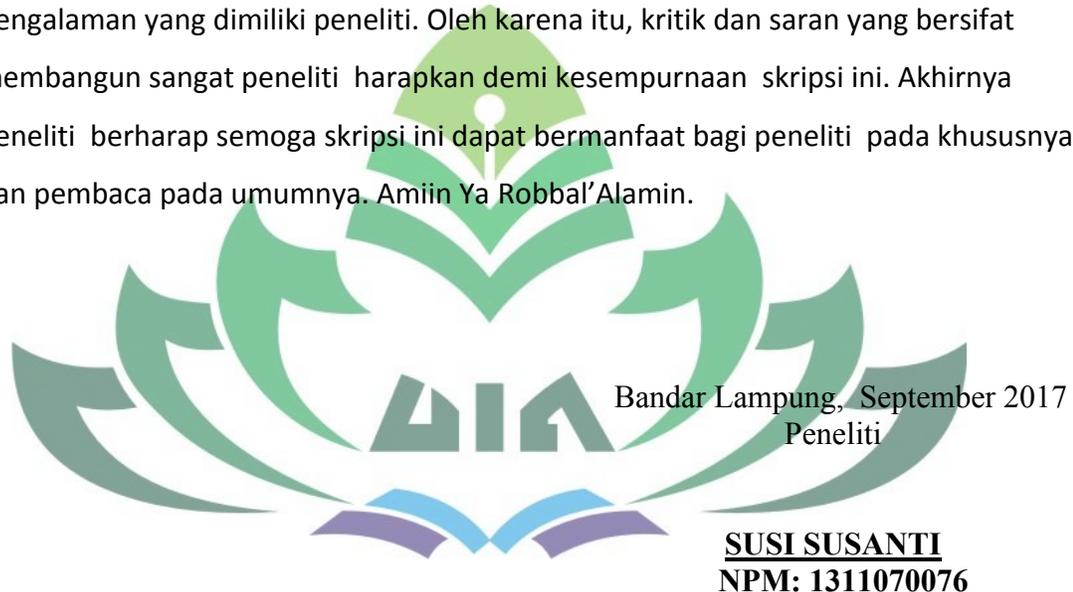
Peneliti menyadari, skripsi ini dapat terselesaikan atas dorongan, bantuan, arahan, bimbingan dan masukan dari berbagai pihak. Untuk itu perkenankan peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada pihak-pihak sebagai berikut:

1. Bapak Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd selaku Pembimbing I atas segala bimbingan, petunjuk serta kesabaran, keikhlasan hati dalam membimbing dan mengarahkan selama menyelesaikan skripsi.
3. Ibu Neni Mulya, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan masukan arahan yang sangat bermanfaat dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen serta karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung, secara khusus Ketua Jurusan PIAUD yang telah menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka penyelesaian penelitian ini.
5. Ibu Kepala RA Ar-Rasyid Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung, yang telah memberikan kesempatan dan ijin untuk dapat melakukan kegiatan

penelitian dan seluruh dewan guru yang telah membantu memberikan segala informasi dalam proses penelitian

6. Rekan dan sahabat dekatku yang telah memberi motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Semua pihak yang telah turut memberikan dukungan sehingga terselesaikannya skripsi ini dengan lancar.

Semoga bantuan Bapak/Ibu/Saudara yang tulus ikhlas membantu peneliti, mendapatkan balasan dan keberkahan dari Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki peneliti. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti pada khususnya dan pembaca pada umumnya. Amiin Ya Robbal'Alamin.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	13
C. Rumusan Masalah	13
D. Tujuan Penelitian	14
E. Manfaat Penelitian	14
BAB II LANDASAN TEORI	15
A. Upaya Guru	15
1. Pengertian Guru	15
2. Kompetensi Guru Anak Usia Dini.....	16
3. Profil Kemampuan Guru Anak Usia Dini.....	19
4. Peran Guru Anak Usia Dini	21
B. Perkembangan Moral Anak	25
1. Pengertian Perkembangan Moral Anak Usia Dini	25
2. Tahap-tahap Perkembangan Moral Anak Usia Dini	26
3. Metode Pengembangan Moral Anak Usia Dini	30

C. Metode Bercerita	34
1. Pengertian Metode Bercerita.....	34
2. Tehnik Bercerita Bagi Anak Usia Dini	35
3. Manfaat Metode Bercerita Bagi Anak Usia Dini.....	39
4. Tujuan Metode Bercerita Bagi Anak Usia Dini.....	41
5. Langkah-langkah Metode Bercerita Bagi Anak Usia Dini	42
6. Kelebihan dan Kelemahan Metode Bercerita	45
D. Upaya Guru Dalam Mengembangkan Moral Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita	46
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	50
A. Jenis Penelitian.....	50
B. Subjek dan Objek Penelitian	51
C. Setting Penelitian	51
D. Tehnik Pengumpulan Data.....	52
E. Tehnik Analisis Data.....	54
BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	56
A. Gambaran Umum Tempat Penelitian	56
B. Hasil Penelitian	62
A. Pembahasan.....	76
BAB V KESIMPULAN, SARAN, PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran-saran	81
C. Penutup.....	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Tabel Pencapaian Perkembangan Moral.....	5
Tabel 2: Pengembangan Indikator Perkembangan Moral Anak Usia 5-6 Tahun.....	10
Tabel 3: Hasil Observasi pada Pra Survey Terhadap Perkembangan Moral Anak Kelompok B1 RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung.	11
Tabel 4: Hasil Rekapitulasi terhadap Hasil Pra Survey Terhadap Perkembangan Moral Anak Kelompok B1 di RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Kelompok B1 di RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung.	12
Tabel 5: Sarana dan Prasarana RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung.....	59
Tabel 6: Data Tenaga Kependidikan RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017.....	60
Tabel 7: Keadaan Anak Didik RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017.....	62
Tabel 8: Hasil Observasi Akhir Terhadap Perkembangan Moral Anak Kelompok B1 di RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung.	74
Tabel 9: Hasil Rekapitulasi Akhir terhadap Perkembangan Moral Anak Kelompok B1 di RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung.	75

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar Ilustrasi Tehnik Analisis Data Menurut Miles dan Huberman 54
2. Struktur Organisasi RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung.....61



DAFTAR LAMPIRAN

a. Kisi-Kisi Observasi Perkembangan Moral Anak di RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung	i
b. Panduan Observasi Perkembangan Moral Anak di RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung	ii
c. Kisi-kisi wawancara dengan guru Kelompok B di RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung.	iii
d. Kerangka Dokumentasi	iv
e. Catatan Lapangan Kegiatan pembelajaran.....	v
f. Rencana Pembelajaran Harian (RPH).	xi
g. Contoh dongeng/cerita berkaitan dengan penanaman nilai-nilai moral.	xiii
h. Foto kegiatan anak berkaitan dengan kegiatan bercerita Di RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung	xix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk etis atau makhluk yang mampu memahami kaidah-kaidah moral dan mampu menjadikannya sebagai pedoman dalam bertutur kata, bersikap, dan berperilaku. Kemampuan seperti di atas bukan merupakan kemampuan bawaan melainkan harus diperoleh melalui proses belajar sebagai salah satu bentuk perkembangan anak. Perkembangan sendiri adalah “suatu proses yang kekal dan tetap yang menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi berdasarkan pertumbuhan, pematangan dan belajar.”² Anak dapat mengalami perkembangan moral jika dirinya mendapatkan pengalaman berkenaan dengan moralitas. Perkembangan moral anak ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma, dan etika yang berlaku.

Menurut Aliah B Purwakani Hasan, bahwa “moral adalah suatu kapasitas yang dimiliki individu untuk membedakan yang benar dan salah, bertindak atas perbedaan tersebut dan mendapatkan penghargaan diri ketika benar dan merasa bersalah atau malu jika melanggar standar tersebut”.³ Mengingat moralitas merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia, maka manusia sejak dini harus mendapatkan pengaruh yang positif untuk menstimulasi perkembangan moralnya.

² Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Rosdakarya, 2007), h.4.

³ Aliah B Purwakani Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), h.261.

Anak usia dini pada hakikatnya adalah manusia yang memerlukan bimbingan dalam memahami nilai-nilai moral yang ada di masyarakat baik di rumah maupun di sekolah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Piaget, bahwa, “Perkembangan moral anak usia 2-6 tahun berada dalam tahapan moralitas melalui paksaan, bahwa anak dalam tahapan ini secara otomatis mengikuti peraturan-peraturan tanpa berfikir atau menilai dan menganggap orang dewasa yang berkuasa”.⁴ Hal tersebut memiliki makna bahwa seorang anak pada saat awal kehidupannya belum memiliki pendirian yang kuat dalam menentukan sikap dan perilakunya, karena anak-anak masih cenderung labil, mudah terbawa arus, mudah terpengaruh.

Anak akan memperoleh pengalaman yang pertama dalam lingkungan keluarga dan hal tersebut akan menjadi pengalaman yang berharga bagi anak. Orang tua sebagai bagian terdekat dengan anak memiliki kewajiban untuk mendidik dan membimbing moral anak. Sehingga anak dapat berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut maupun tuntutan sosial yang ada di masyarakat, karena pada dasarnya anak-anak dilahirkan seperti kertas putih. Maka orangtuanya sangat berperan untuk menjadikan anak-anaknya sebagai bentuk bagian dari keluarga untuk berperilaku yang baik atau tidak.

Sebagaimana firman Allah SWT yang telah ditegaskan dalam Q.S At-Tahrim: 6, sebagai berikut ini:

⁴ Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima* (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 123.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Q.S At-Tahrim:6)⁵

Selain orang tua dalam lingkungan terdekat anak (keluarga), guru adalah salah satu orang dewasa yang bertanggung jawab di sekolah untuk menstimulasi perkembangan anak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhibbin Syah, bahwa guru adalah tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, dalam arti mengembangkan ranah cipta, rasa, dan karsa siswa sebagai implementasi konsep ideal mendidik.⁶ Salah satunya adalah perkembangan moral, agar anak mencapai kedewasaannya dan mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk Tuhan di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.

Sebagai orang yang bertanggung jawab atas keseluruhan proses perkembangan moral anak di sekolah, maka guru harus mampu menciptakan situasi untuk pendidikan moral, yaitu keadaan di mana tindakan-tindakan pendidikan moral dapat berlangsung dengan baik dan hasil yang memuaskan. Selain itu, tanggung jawab guru sebagai pendidik yang paling berat adalah sebagai contoh (tauladan) bagi

⁵ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Gema Risalah Pers, 1993), h.532.

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2011), h.254.

anak didiknya, baik di sekolah maupun di luar sekolah sebagai upaya menstimulasi perkembangan moral anak.

Pengembangan perilaku moral pada anak usia 5-6 tahun merupakan usaha yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap pembentukan moral pada anak. Proses pengembangan perilaku moral ini tidak dapat dilakukan secara cepat, akan tetapi membutuhkan proses yang panjang, karena pembentukan moral ini saling terkait antara pengaruh pendidikan dari dalam keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Pengembangan perilaku moral pada anak yang dapat dilakukan di sekolah adalah dengan melakukan pembiasaan dalam hal kegiatan-kegiatan positif juga dengan adanya contoh atau modelling yang dilakukan oleh guru.

Perkembangan nilai-nilai moral anak didasarkan pada proses peniruan anak terhadap tingkah laku yang baik yang dicontohkan oleh orang yang ada di sekitarnya. Percontohan dan pembiasaan adalah dua hal yang paling penting dalam pengembangan anak usia dini. Percontohan dalam bentuk model bisa dilakukan langsung yakni dalam sosok seorang guru dan orang tua atau model pengganti seperti gambar-gambar visual dalam bentuk film atau buku-buku cerita. Peraturan-peraturan yang disampaikan dengan percontohan dapat dijadikan model dalam mengembangkan moral pada anak.

Melalui strategi yang dilakukan dalam pengembangan nilai-nilai moral pada anak ini maka akan tercapai tujuan yang ingin dicapai yakni dapat mengembangkan nilai-nilai moral pada anak yang akan diinternalisasikan dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Menurut Gunarsa, perkembangan moral seseorang bersangkut paut dengan bertambahnya kemampuan menyesuaikan diri terhadap

aturan-aturan atau kaidah-kaidah yang ada dalam lingkungan hidupnya atau yang ada dalam masyarakat.⁷ Pengertian ini dapat diartikan bahwa seseorang dikatakan telah mengembangkan aspek moral apabila orang tersebut telah menginternalisasikan atau telah mempelajari kaidah-kaidah atau aturan-aturan kehidupan di dalam masyarakat dan menjadi sebuah kebiasaan.

Adapun dalam pengembangan moral anak guru perlu memperhatikan indikator yang akan dicapai sebagai tolak ukur. Adapun indikator pengembangan moral menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor.137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini untuk usia 5-6 tahun meliputi:

Tabel 1
Tingkat Pencapaian Perkembangan Moral

No	Indikator Perkembangan Moral Anak Usia 5-6 Tahun
1	Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif.
2	Menjaga kebersihan diri dan lingkungan.

Dalam proses pendidikan, usia enam tahun pertama menjadi masa penting bagi seorang anak, karena setiap usaha yang dirancang untuk mengembangkan minat dan potensi anak harus dilakukan pada masa awal ini. Oleh karena itu penguasaan metode-metode pembelajaran anak usia dini merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru PAUD agar proses pembelajaran tersebut dapat mendorong

⁷ Singgih Gunarsa, *Dasar Dan Teori Perkembangan Anak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), h.195

perkembangan anak, baik perkembangan moral agama, intelektual, fisik maupun emosionalnya. Dengan menguasai metode pembelajaran, seorang guru dapat mengelola proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang hendak dicapainya.

Metode adalah cara yang dipergunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata, agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.⁸ Agar suasana belajar tidak memberikan beban dan membosankan, suasana belajar perlu dibuat secara alami dan menyenangkan. Selain itu, karena anak merupakan individu yang unik dan sangat variatif, maka unsur variasi individu dan minat anak juga perlu diperhatikan dan dikembangkan secara optimal.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru adalah metode bercerita. Metode bercerita merupakan salah satu cara menyampaikan sesuatu dengan cara bertutur atau memberikan penerangan /penjelasan secara lisan melalui cerita.⁹ Jadi metode bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikan dengan menarik

Penggunaan metode bercerita yang tepat dan sesuai dengan karakter anak akan dapat memfasilitasi perkembangan berbagai potensi dan kemampuan anak, diantaranya perkembangan moral. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Piaget,

⁸ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 93.

⁹ Yuliani Nurani Sujiono, dkk, *Metode Pengembangan Kognitif* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), h. 7.9.

bahwa” Piaget mempertanggung jawabkan dua tahapan moral, yaitu tahap moral realisme dan tahap moral kemerdekaan melalui cerita atau kisah baik dan buruk, kemudian meminta anak untuk mengatakan benar atau salah cerita yang diberikan tersebut. Tahap moral realisme atau sering disebut tahap moral Heteronomous (usia 4-7 tahun) dan tahap moral kemerdekaan sering disebut tahap moral Otonomus (usia 7-10 tahun)”.¹⁰

Dengan adanya kegiatan bercerita, diharapkan anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan guru ataupun anak lain, anak dapat bertanya apabila tidak memahami isi cerita, anak dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengarkan dan diceritakannya, dapat membedakan hal yang baik dan buruk sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami. Metode bercerita dapat memberikan rangsangan positif terhadap anak terutama untuk pengembangan aspek moral anak. .

Dalam cerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, dan sebagainya. Cerita yang dikemas dengan menyenangkan membuat anak bersemangat dan mudah dalam menerima pesan. Beberapa hal yang dapat digunakan untuk memilih cerita dengan fokus moral, diantaranya: pilih cerita yang mengandung nilai baik dan buruk yang jelas, pastikan bahwa nilai baik dan buruk itu berada pada batas jangkauan kehidupan anak, hindari cerita yang “memeras” perasaan anak, menakut-nakuti secara fisik.

¹⁰ Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD* (Yogyakarta, Pedagogia, 2009), h. 131.

Dalam bercerita seorang guru juga dapat menggunakan alat peraga untuk mengatasi keterbatasan anak yang belum mampu berpikir secara abstrak. Alat peraga yang dapat digunakan antara lain, boneka, tanaman, benda-benda tiruan, dan lain-lain. Selain itu guru juga bisa memanfaatkan kemampuan olah vokal yang dimilikinya untuk membuat cerita itu lebih hidup, sehingga lebih menarik perhatian siswa dan tentunya harus memperhatikan berbagai tehnik bercerita supaya lebih menarik.

Berikut ini adalah beberapa tehnik bercerita yang dapat dipergunakan guru dalam menyampaikan nilai-nilai moral pada anak, antara lain: (1) Membaca langsung dari buku cerita (2) Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku (3) Menceritakan dongeng (4) Bercerita dengan menggunakan papan flanel (5) Bercerita dengan menggunakan media boneka (6) Dramatisasi suatu cerita (7) Bercerita sambil memainkan jari-jari tangan.¹¹

Metode bercerita sangat umum digunakan dalam menyampaikan pesan dan nilai yang hendak diinternalisasikan kepada anak untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak, sehingga banyak kisah-kisah keteladanan yang dapat dicontoh oleh anak-anak dalam hal meningkatkan perkembangan moral anak. Al-Quran pun telah mengoptimalkan penggunaan kisah/cerita untuk menetapkan nilai-nilai positif dalam diri seorang anak. Sehingga kisah/cerita pun dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral. Sebagaimana Allah telah berfirman dalam Al Qur'an, berikut ini:

¹¹ Montolalu, dkk, *Bermain dan Permianan Anak* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2012), h. 10.13.

..... فَأَقْصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾

Artinya: “ Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir”. (QS. AL-A’Raf: 176).¹²

Selain itu, Novan Ardy Wiyani mengungkapkan, bahwa “Upaya mengoptimisasi perkembangan moral anak, dapat melalui: (1) Metode Keteladanan (2) Metode Pembiasaan (3) Metode Perhatian dan Pengawasan (4) Metode Hadiah dan Hukman (5) Metode Nasehat (6) Metode Cerita (7) Metode Permainan.¹³ Guru dapat memadukan berbagai metode tersebut sesuai dengan kondisi anak didiknya ataupun hanya menggunakan satu metode saja, sehingga dapat tercapainya tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan.

Berdasarkan prasurvey peneliti di lapangan, diperoleh data bahwa guru di kelompok B1 RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung telah menggunakan metode bercerita, khususnya bercerita dengan menggunakan papan flanel dalam mengembangkan aspek moral pada anak didiknya. Namun, dalam pelaksanaannya guru menggunakan media bercerita yang kurang menarik, sehingga ketika mendengarkan cerita masih banyak anak-anak yang ribut maupun asyik mengobrol dengan teman-temannya dan ketika mereka ditanya tentang hikmah dari cerita yang telah disampaikan, masih banyak anak-anak yang belum mengerti.¹⁴

¹² Departemen Agama RI, *Op Cit*, h. 413.

¹³ Novan Ardy Wiyani, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), h. 193-201).

¹⁴ Hasil prasurvey, Peneliti di RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung Tanggal 7 November 2016.

Sehingga upaya pengembangan moral pada anak di kelompok B1 di RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung belum berkembang sesuai harapan, diantaranya masih dijumpai kebiasaan anak yang berbicara kurang sopan, tidak mendengarkan orang yang sedang berbicara, suka memaksakan kehendak kepada orang lain, suka bercanda ketika berdoa.

Berikut ini adalah hasil prasurvey di Kelompok B1 RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung berdasarkan pengembangan indikator pencapaian moral menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor.137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini khususnya untuk usia 5-6 tahun:

Tabel 2
Pengembangan Indikator Perkembangan Moral Anak Usia 5-6 Tahun

No	Indikator Perkembangan Moral Anak Usia 5-6 Tahun	Sub Indikator
1	Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif.	1. Berbicara dengan sopan (tidak berteriak)
		2. Mau menolong teman
		3. Mengembalikan barang yang telah dipinjam
		4. Berterima kasih jika memperoleh sesuatu
		5. Memohon maaf bila melakukan kesalahan
		6. Tidak mengganggu teman yang sedang melaksanakan kegiatan
		7. Mentaati aturan permainan
2	Menjaga kebersihan diri dan lingkungan	1. Dapat membereskan peralatan makan
		2. Membuang sampah pada tempatnya

Berdasarkan indikator perkembangan moral tersebut diatas, berikut ini adalah data awal terhadap perkembangan moral anak berdasarkan hasil prasurvey di RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung:

Tabel 3
Hasil Observasi pada Pra Survey Terhadap Perkembangan Moral Anak
Kelompok B1 di RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung

No	Na ma	Indikator Perkembangan Moral Anak									Ket
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	
1	Irma	MB	BSH	BSH	BSH	MB	BSH	MB	MB	BB	MB
2	Farel	MB	BSH	BSH	MB	MB	MB	BB	BB	MB	MB
3	Ibnu	MB	BB	BB	MB	MB	MB	BB	BB	MB	MB
4	Azkha	MB	MB	MB	MB	MB	BB	BB	BB	MB	MB
5	Wika	MB	BB	BB	MB	BB	BB	BB	BB	MB	BB
6	Zeva	MB	BB	BB	MB	BB	BSH	MB	BB	MB	MB
7	Kanay	BSH	MB	MB	MB	BB	MB	MB	BB	MB	MB
8	Saliha	BB	BB	MB	MB	MB	MB	MB	BB	MB	MB
9	Farij	MB	MB	BB	MB	BB	BB	BB	BB	BB	BB
10	Nesya	MB	BB	MB	MB	BB	BB	BB	BB	MB	BB
11	Mia	BSH	BB	MB	MB	MB	BB	BB	BB	MB	MB
12	Nizam	BB	BB	BB	BB	BB	BB	MB	BB	MB	BB
13	Varo	MB	MB	BB	BB	MB	MB	MB	BB	MB	MB
14	T egar	MB	MB	BB	BB	BB	MB	BB	MB	MB	MB
15	Nafhiz	MB	MB	MB	MB	MB	MB	BB	BB	MB	MB

Sumber: Hasil Pra Survey di RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung 07 November 2016

Ket: BB : Belum Berkembang
 MB : Mulai Berkembang
 BSH : Berkembang Sesuai Harapan
 BSB : Berkembang Sangat Baik

Keterangan indikator :

1. Berbicara dengan sopan (tidak berteriak)
2. Mau menolong teman
3. Mengembalikan barang yang telah dipinjam
4. Berterima kasih jika memperoleh sesuatu
5. Memohon maaf bila melakukan kesalahan
6. Tidak mengganggu teman yang sedang melaksanakan kegiatan
7. Mentaati aturan permainan
8. Dapat membereskan peralatan makan
9. Membuang sampah pada tempatnya

Berikut ini adalah penjelasann secara rinci hasil observasi di atas:

Tabel 4
Hasil Rekapitulasi terhadap Hasil Pra Survey Terhadap Perkembangan Moral Anak
Kelompok B1 di RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung

No	Indikator	Penilaian			Jumlah
		BB	MB	BSH	
1	Berbicara dengan sopan (tidak berteriak)	2 anak	11 anak	2 anak	15 anak
2	Mau menolong teman	7 anak	6 anak	2 anak	15 anak
3	Mengembalikan barang yang telah dipinjam	7 anak	6 anak	2 anak	15 anak
4	Berterima kasih jika memperoleh sesuatu	3 anak	11 anak	2 anak	15 anak
5	Memohon maaf bila melakukan kesalahan	7 anak	8 anak	-	15 anak
6	Tidak mengganggu teman yang sedang melaksanakan kegiatan	6 anak	7 anak	2 anak	15 anak
7	Mentaati aturan permainan	9 anak	6 anak	-	15 anak
8	Dapat membereskan peralatan makan	13 anak	2 anak	-	15 anak
9	Membuang sampah pada tempatnya	2 anak	13 anak	-	15 anak
	Jumlah Total	56 anak	70 anak	9 anak	135 anak
		41,48 %	51,85 %	6,66 %	

Sumber: Hasil Pra Survey di RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung 07 November 2016

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan moral anak di kelompok B1 di RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung belum berkembang sesuai harapan. Hal ini dapat diketahui dari hasil penilaian anak secara keseluruhan dari 9 kali upaya pengembangan moral sesuai dengan indikator yang akan dicapai yaitu, kemampuan anak belum berkembang (BB) mencapai 41,48%, (56 anak) untuk pencapaian kemampuan anak mulai berkembang (MB) mencapai 51,85% (70 anak), sedangkan pencapaian kemampuan anak berkembang sesuai harapan (BSH) hanya mencapai 6,66% (9 anak). Hal tersebut menunjukkan perlunya adanya upaya guru untuk lebih mengembangkan perkembangan moral anak di kelompok B1 RA Ar-Rasyid Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan masalah yang akan diteliti sehingga tidak menyulitkan penelitian dikarenakan terbatasnya tenaga, dana, maupun waktu sehingga penelitian dapat lebih fokus. Adapun dalam penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan penelitian pada upaya guru dalam mengembangkan nilai-nilai moral pada anak khususnya usia 5-6 tahun di Kelompok B1 RA Ar-Rasyid Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung melalui metode bercerita..

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana upaya guru dalam mengembangkan moral anak usia 5-6 tahun melalui metode bercerita di RA Ar-Rasyid Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung”

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang upaya guru dalam mengembangkan potensi anak khususnya pada perkembangan moral anak usia 5-6 tahun melalui metode yang menyenangkan, yaitu metode bercerita di RA Ar-Rasyid Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya data tentang kajian ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan upaya guru dalam mengembangkan moral anak.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat antara lain bagi :

a. Anak

Berguna untuk pengembangan moral anak usia 5-6 tahun sebagai bekal anak untuk dapat mengikuti perkembangannya untuk dapat diterima dalam kelompok sosial.

b. Guru

Memperoleh pengalaman dan pengetahuan dalam upaya mengembangkan moral anak dengan menggunakan metode yang menarik yaitu metode bercerita

c. Sekolah

Membantu sekolah untuk lebih meningkat dan berkembang karena adanya peningkatan kemampuan guru dalam berbagai hal berkaitan dengan pembelajaran dalam hal mengembangkan berbagai potensi moral anak didiknya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Upaya Guru

1. Pengertian Guru

Pengertian guru memiliki berbagai pendapat. Berikut ini adalah pengertian guru menurut pendapat beberapa para ahli. “Guru ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dapat diartikan juga orang kedua yang paling bertanggung jawab terhadap anak didik setelah orang tua”.¹⁵ Sedangkan menurut Mulyasa, istilah guru adalah “pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi para peserta didik dan lingkungannya, karena itulah guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin”.¹⁶ Menurut Mc. Leod dalam Trianto, bahwa guru adalah “*A person whose occupation is teaching others*, artinya ialah, seseorang yang tugas utamanya adalah mengajar”.¹⁷ Sedangkan menurut Roestiyah, guru adalah seseorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.¹⁸

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah seorang tenaga pendidik yang menjadi panutan dan mempunyai tugas utama

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Rosda Karya, 2002) h. 74.

¹⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : PT Rosda Karya, 2006), h. 37.

¹⁷ Trianto dan Titik Triwulan Tutik, *Tinjauan Yuridis Hak Serta Kewajiban Pendidik Menurut Undang-undang Guru dan Dosen* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2006), h. 25.

¹⁸ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 6.

mengajar untuk menyampaikan ilmu pengetahuan dan bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didiknya.

2. Kompetensi Guru Anak Usia Dini

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kompetensi adalah “(kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal”.¹⁹ Sedangkan menurut Uzer Usman kompetensi diartikan sebagai “kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya”.²⁰ Sementara Muhamad Zaini mengemukakan kompetensi sebagai “gambaran suatu kemampuan tertentu yang dimiliki seseorang setelah mengalami proses pembelajaran tertentu”.²¹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan atau kualitas guru dalam mengajar, sehingga terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Kemampuan atau kualitas tersebut mempunyai konsekwensi bahwa seorang yang menjadi guru dituntut benar-benar memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan profesinya, sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya, sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya dan tujuan pembelajaran pun dapat tercapai secara optimal.

Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh guru anak usia dini, antara lain:

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan

¹⁹ Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2001), h.321.

²⁰ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Rosda Karya, 2006), h. 14.

²¹ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h.115.

pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.²²

Sedangkan kompetensi pedagogik yang harus dimiliki bagi guru anak usia dini, meliputi:

- a. Memahami karakteristik, kebutuhan dan perkembangan peserta didik.
- b. Menguasai konsep dan prinsip pendidikan.
- c. Menguasai konsep, prinsip dan prosedur pengembangan kurikulum.
- d. Menguasai teori, prinsip dan strategi pembelajaran.
- e. Menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif, inspiratif dan menyenangkan
- f. Menguasai konsep, prinsip, prosedur dan strategi bimbingan belajar peserta didik.
- g. Menguasai media pembelajaran termasuk teknologi komunikasi dan informasi.²³

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik.²⁴

Adapun kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh guru anak usia dini meliputi:

- a. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, mantap, stabil, dewasa, berwibawa serta arif dan bijaksana.
- b. Berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didiknya dan masyarakat sekitarnya.
- c. Memiliki jiwa, sikap, dan perilaku demokratis.
- d. Memiliki sikap dan komitmen terhadap profesi serta menjunjung tinggi kode etik pendidik.²⁵

²² Dadan Suryana, *Dasar-dasar Pendidikan TK* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2013), h.8.8.

²³ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT. Indeks, 2013), h.12.

²⁴ Dadan Suryana, *Op Cit*, h.8.10.

²⁵ Yuliani Nurani Sujiono, *Op Cit*, h.13.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama tenaga kependidikan, orang tua peserta didik dan masyarakat sekitarnya.²⁶

Adapun kompetensi sosial bagi guru anak usia dini mencakup kemampuan untuk dapat:

- a. Bersikap terbuka, objektif dan tidak diskriminatif.
- b. Berkomunikasi dan bergaul secara efektif dan santun kepada peserta didik.
- c. Berkomunikasi dan bergaul secara kolegial dan santun dengan sesama tenaga kependidikan.
- d. Berkomunikasi secara empatik dan santun dengan orang tua peserta didik
- e. Beradaptasi dengan kondisi sosial budaya setempat.
- f. Bekerja sama secara efektif dengan peserta didik, sesama tutor dan tenaga kependidikan.²⁷

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya serta penguasaan struktur dan metodologi keilmuannya.²⁸

Menurut Yuliani, kompetensi profesional bagi guru anak usia dini mencakup kemampuan untuk dapat:

- a. Menguasai substansi aspek-aspek perkembangan anak.
- b. Menguasai konsep dan teori perkembangan anak yang menungi bidang-bidang pengembangannya.
- c. Mengintegrasikan berbagai bidang pengembangan.
- d. Mengaitkan bidang pengembangan dengan kehidupan sehari-hari.

²⁶ Dadan Suryana, *Op Cit*, h. 8.12.

²⁷ Yuliani Nurani Sujiono, *Op Cit*, h.14.

²⁸ Dadan Suryana, *Op Cit*, h. 8.13.

- e. Memanfaatkan untuk pengembangan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri dan profesi.²⁹

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa profesi sebagai guru tidak saja mempertimbangkan kompetensi diri tetapi dari aspek fisik, psikis dan lingkungan sekitar juga harus lebih diperhatikan, hal ini akan menjadi masalah baru dalam proses pembelajaran jika berbagai kompetensi tersebut tidak diperhatikan.

3. Profil Kemampuan Guru Anak Usia Dini

Anak usia dini pada hakikatnya adalah manusia yang memerlukan bimbingan. Secara kodrati seorang anak sangat perlu pendidikan dan bimbingan dari orang dewasa baik di rumah maupun di sekolah. Guru adalah salah satu orang dewasa yang bertanggung jawab di sekolah untuk memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar anak mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan sebagai makhluk Tuhan di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.

Sebagai orang yang bertanggung jawab atas keseluruhan proses pendidikan di sekolah, maka guru harus mampu menciptakan situasi untuk pendidikan, yaitu keadaan di mana tindakan-tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan baik dan hasil yang memuaskan. Selain itu, tanggung jawab guru sebagai seorang pendidik yang paling berat adalah sebagai contoh (tauladan) bagi anak didiknya, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

²⁹ Yuliani Nurani Sujiono, *Op Cit*, h.15.

Adapun secara umum profil kemampuan yang harus dimiliki oleh guru anak usia dini, antara lain:

- a. Sabar dan mampu mengembangkan diri sebagai individu, warga negara, guru anak usia dini yang profesional dan berpendidikan tinggi, dengan syarat sebagai berikut ini:
 1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
 2. Pandai bergaul dengan anak usia dini, sabar, memiliki kasih sayang dan periang.
 3. Mampu mengembangkan sikap bertanggung jawab, berdisiplin dan memiliki emosi yang stabil.
 4. Mencintai dan bertekad untuk mengabdikan kepada profesi guru anak usia dini.
 5. Berinteraksi dengan orang tua, anak didik dan anggota masyarakat pada umumnya untuk menunaikan misi pendidikan anak usia dini.
- b. Memahami dan mampu mengembangkan perilaku terhadap anak usia dini, dalam wujud:
 1. Memahami tugas-tugas perkembangan anak usia dini.
 2. Memahami dimensi-dimensi perkembangan anak usia dini, yaitu dimensi intelektual, sosial, emosional, moral, kreativitas dan motorik kasar/halus.
 3. Toleran terhadap perilaku anak usia dini sesuai dengan tahap perkembangannya.
 4. Mampu berkomunikasi dengan anak sehingga menimbulkan rasa aman dalam suasana yang mendidik.
- c. Menguasai prinsip-prinsip dasar kependidikan untuk menyelenggarakan pendidikan anak usia dini, antara lain:
 1. Memiliki wawasan pendidikan.
 2. Memahami fungsi sekolah dalam masyarakat.
 3. Memahami keterkaitan program belajar dengan perkembangan anak.
- d. Mampu menyelenggarakan program kegiatan belajar anak usia dini, meliputi:
 1. Mampu menciptakan dan menggunakan alat-alat permainan dan alat-alat bantu lainnya.
 2. Mampu mengembangkan dan mewujudkan perangsangan yang dapat mengembangkan diri anak sesuai dengan tahap dan dimensi perkembangannya.
 3. Mampu menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar.³⁰

³⁰ Soengeng Santoso, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Citra Pendidikan, 2002), h. 42-43.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang guru anak usia dini harus memiliki kemampuan yang kompleks, mulai dari diri pribadi yang mampu mengembangkan diri dalam meningkatkan profesinya, memahami dan mampu mengemngkan potensi anak didiknya, memahami prinsip-prinsip pendidikan dan mampu menyelenggarakan program kegiatan belajar mengajar dengan menjalin interaksi dengan anak didik, orang tua maupun masyarakat, dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional.

4. Peran Guru Anak Usia Dini

Peran guru anak usia dini lebih sebagai mentor atau fasilitator dan bukan penstransfer ilmu pengetahuan semata, karena ilmu tidak dapat ditransfer dari guru kepada anak tanpa keaktifan anak itu sendiri. Dalam proses pembelajaran, tekanan harus diletakkan pada pemikiran guru. Oleh karenanya, penting bagi guru untuk dapat: mengerti cara berpikir anak, mengembangkan dan menghargai pengalaman anak, memahami bagaimana anak mengatasi suatu persoalan, menyediakan dan memberikan materi sesuai dengantaraf perkembangan kognitif anak agar lebih berhasil membantu anak berpikir dan membentuk pengetahuan, menggunakan berbagai metode belajar yang bervariasi yang memungkinkan anak aktif mengkonstruksi pengetahuan.

Guru yang baik untuk anak-anak memiliki banyak sifat dan ciri khas, yaitu: kehangatan hati, kepekaan, mudah beradaptasi, jujur, ketulusan hati, sifat yang bersahaja, sifat yang menghibur, menerima perbedaan individu, mampu mendukung pertumbuhan tanpa terlalu melindungi, badan yang sehat dan kuat, ketegaran hidup,

perasaan kasihan/keharuan, menerima diri, emosi yang stabil, percaya diri, mampu untuk terus-menerus berprsetasi dan dapat belajar dari pengalaman

Menurut Yuliani, secara terperinci peran guru anak usia dini, diantaranya:³¹

a. Peran guru dalam berinteraksi

Guru anak usia dini akan sering berinteraksi dengan anak dalam berbagai bentuk perhatian, baik interaksi lisan maupun perbuatan. Guru harus berinisiatif memvariasikan interaksi lisan, seperti dalam memberikan perintah dan bercakap-cakap dengan anak. Atau yang bersifat interaksi nonverbal yang tepat seperti member senyuman, sentuhan pelukan, memegang dengan mengadakan kontak mata dan berlutut atau duduk setingkat dengan anak sehingga membawa kehangatan dan rasa hormat.

b. Peran guru dalam pengasuhan

Pendidik anak usia dini menganjurkan untuk mengasuh dengan sentuhan dan kasih sayang. Kontak fisik melalui bermain, memberikan perhatian dan pengajaran adalah penting dalam mendorong perkembangan fisik, kecerdasan emosional dan kasih sayang untuk guru.

c. Peran guru dalam mengatur tekanan/stress

Guru membantu anak untuk belajar mengatur tekanan akan menciptakan permainan dan mempelajari lingkungan yang aman pengelolaan tekanan dan dapat mengatasi kemampuan membantu perkembangan. Guru juga akan memberikan anak keterangan perkembangan yang tepat tentang peristiwa tekanan, memberikan

³¹*Ibid*, h.12-15.

penentruman hati lagi secara fisik dan mendorong anak untuk menjawab pertanyaan, mengutarakan perasaan dan membicarakan pandangan mereka sendiri.

d. Peran guru dalam memberikan fasilitasi

Anak-anak membutuhkan kesempatan untuk bermain imajinatif, mengekspresikan diri, menemukan masalah, menyelidiki jalan alternative dan menemukan penemuan baru untuk mempertinggi perkembangan kreativitas. Untuk itu guru perlu memfasilitasi dengan memberikan berbagai kegiatan dan lingkungan belajar yang fleksibel serta berbagai sumber belajar. Kesempatan yang diberikan dapat mendorong timbulnya ekspresi diri anak.

e. Peran guru dalam perencanaan

Para guru perlu merencanakan kebutuhan anak-anak untuk aktivitas mereka, perhatian, stimulus dan kesuksesan melalui keseimbangan dan kesatuan di dalam kelas dan melalui implementasi desain kegiatan yang terencana. Guru juga merencanakan kegiatan rutin beserta peralihannya. Guru dapat mempersiapkan aktivitas dan menciptakan suasana yang dapat menstimulasi anak dan membantu mereka memilih aktivitas atau mainan yang tepat. Guru juga harus fleksibel dan dalam menggunakan aktivitas alternative tergantung pada perubahan kondisi, perbedaan ketertarikan pada anak dan situasi yang luar biasa.

f. Peran guru dalam pengayaan

Aspek lain dari peranan guru adalah memperkaya lingkungan belajar anak. Guru harus menyediakan kesempatan belajar pada anak pada perkembangan yang tepat. Asosiasi nasional pendidikan anak (NAEYC), menyarankan penggunaan perkembangan strategi mengajar yang tepat, yaitu: (1) Guru menyiapkan lingkungan

belajar untuk anak yang meliputi eksplorasi aktif dan interaksi dengan orang dewasa, anak-anak lain dan dengan benda-benda (2) Anak-anak memilih sendiri aktivitas mereka dari berbagai macam area belajar yang disediakan oleh guru (3) Anak-anak diharapkan menjadi aktif secara fisik dan mental (4) Anak-anak bekerja secara individual atau dalam kelompok kecil atau kelompok informal dalam waktu yang lebih banyak (5) Anak-anak disediakan aktivitas belajar secara konkret dengan barang-barang dan orang-orang yang sesuai untuk pengalaman hidup mereka (6) Guru bergerak diantara kelompok-kelompok dan individu untuk memudahkan keterlibatan anak dengan barang-barang dan aktivitas-aktivitas mereka (7) Guru mengakui bahwa anak-anak belajar dari pemecahan masalah dirinya secara langsung dalam pengalaman-pengalamannya.

g. Peran guru dalam menangani masalah

Guru sebagai penangan masalah menggunakan proses yang meliputi perolehan informasi, mempertimbangkan jalan alternatif, mengevaluasi hasil dan mempergunakan pengaruh bolak-balik untuk program yang terus-menerus. Para guru yang mengetahui kebutuhan individual anak-anak, ketertarikan anak-anak, rasa takut dan frustrasi dan yang memiliki pertimbangan keputusan yang bagus tentang kejadian-kejadian di dalam kelas dapat memperkirakan situasi masalah secara efektif.

h. Peran guru dalam pembelajaran

Guru harus menyadari bahwa awal mula pengalaman pendidikan memberikan pondasi untuk menjadi guru yang peduli dan berkompeten. Guru yang melaksanakan reflektif menggambarkan mengajar sebagai suatu perjalanan-perjalanan yang

meningkatkan pengeertian diri, sementara itu juga meningkatkan sensitivitas dan pengetahuan terbaik tentang anak bagaimana memfasilitasi belajar.

i. Peran guru dalam bimbingan dan pemeliharaan

Bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan oleh guru atau petugas lainnya kepada anak didik dalam rangka memperhatikan kemungkinan adanya hambatan atau kesulitan yang dihadapi anak didik dalam rangka mencapai perkembangan yang optimal; sedangkan pemeliharaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan sadar untuk memengaruhi pertumbuhan fisik dan perkembangan mental anak dengan cara tertentu untuk mencapai hasil tertentu.

B. Perkembangan Moral

1. Pengertian Perkembangan Moral Anak Usia Dini

Kata moral berasal dari kata Latin *mos*, yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/niali-nilai, atau tata cara kehidupan.³² Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, bahwa moral adalah ajaran tentang baik dan buruk yang diterima secara umum mengenai suatu perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya.³³ Menurut Sjarkawi, secara istilah moral merupakan kaidah yang menjadi pegangan hidup seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.³⁴

Menurut Desmita, perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh individu

³² Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 65.

³³ Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 754.

³⁴ Sjarkawi, dkk, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 27.

dalam interaksinya dengan orang lain.³⁵ Sedangkan John Santrock adalah perubahan penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah. Perkembangan moral memiliki dimensi intrapersonal, yang mengatur aktivitas seseorang ketika dia tidak terlibat dalam interaksi sosial dan dimensi interpersonal yang mengatur interaksi sosial dan penyelesaian konflik.³⁶

Dari berbagai pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa perkembangan moral anak usia dini adalah perubahan pemikiran pada anak usia dini yang memungkinkannya dapat mengetahui mana perilaku baik yang harus dilakukan dan mengetahui mana perilaku yang buruk yang harus dihindarinya berdasarkan pada norma-norma tertentu.

2. Tahapan Perkembangan Moral Anak Usia Dini

a. Tahapan Perkembangan Moral Anak Menurut Piaget

Menurut Piaget, dalam perkembangan moral anak akan melewati dua tahap yang berbeda, yaitu:

1. Tahap Moralitas Heteronomous

Anak usia 4-7 tahun menunjukkan moralitas heteronomous, yaitu tahap pertama dari perkembangan moral. Anak berpikir bahwa keadilan dan peraturan adalah sifat-sifat dunia yang tidak bisa diubah dan dikontrol oleh orang. Anak berpikir bahwa peraturan dibuat oleh orang dewasa dan terdapat pembatasan-pembatasan dalam bertingkah laku. Pada masa ini anak menilai kebenaran atau kebaikan tingkah laku berdasarkan akibat dari perilaku, bukan maksud dari pelaku.

³⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Rosda Karya, 2009), h. 258.

³⁶ John w. Santrock, *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas Jilid 2*, (jakarta: erlangga, 2011), h.

Anak juga percaya bahwa aturan tidak bisa diubah oleh sebuah otoritas yang berkuasa.

2. Tahap Moralitas Otonomus

Dalam tahapan ini usia sekitar 7 – 10 tahun, anak mulai sadar bahwa peraturan dan hukum dibuat oleh manusia, dan ketika menilai sebuah perbuatan, anak akan mempertimbangkan niat dan konsekuensinya. Moralitas akan muncul dengan adanya kerjasama atau hubungan timbal balik antara anak dengan lingkungan dimana anak berada. Pada masa ini anak percaya bahwa ketika mereka melakukan pelanggaran, maka otomatis akan mendapatkan hukumannya. Mereka berfiikir hukuman sebagai alat sosial yang dapat dialami meupun tidak sesuai dengan kondisinya.

b. Tahapan Perkembangan Moral Anak Menurut Kohlberg

Selain Piaget, Kohlberg juga menekankan bahwa cara berpikir anak tentang moral berkembang dalam beberapa tahapan. Kohlberg menggambarkan 3 (tiga) tingkatan penalaran tentang moral, yaitu :

1. Morolitas Prakonvensional

Penalaran prakonvensional adalah tingkatan terendah dari penalaran moral, pada tingkat ini baik dan buruk diinterpretasikan melalui reward (imbalan) dan punishment (hukuman) eksternal.

Tahap satu, moralitas heteronom adalah tahap pertama pada tingkatan penalaran prakonvensional. Pada tahap ini, anak berorientasi pada kepatuhan dan hukuman, anak berpikir bahwa mereka harus patuh dan takut terhadap hukuman. Moralitas dari suatu tindakan dinilai atas dasar akibat fisiknya

Tahap kedua, individualisme, dan pertukaran. Pada tahap ini, anak berpikir bahwa mementingkan diri sendiri adalah benar dan hal ini juga berlaku untuk orang lain. Karena itu, anak berpikir apapun yang mereka lakukan harus mendapatkan imbalan atau pertukaran yang setara. Jika ia berbuat baik, maka orang juga harus berbuat baik terhadap dirinya, anak menyesuaikan terhadap harapan social untuk memperoleh penghargaan.

2. Moralitas Konvensional

Penalaran konvensional adalah tingkat kedua atau menengah dalam tahapan Kohlberg. Pada tahapan ini individu memberlakukan standar tertentu, tetapi standar ini ditetapkan oleh orang lain, misalnya oleh orang tua atau pemerintah. Moralitas atas dasar persesuaian dengan peraturan untuk mendapatkan persetujuan orang lain dan untuk mempertahankan hubungan baik dengan mereka.

a. Tahap satu/ ekspektasi interpersonal/hubungan dengan orang lain,

Pada tahap ini anak menghargai kepercayaan, perhatian, dan kesetiaan terhadap orang lain sebagai dasar penilaian moral. Pada tahap ini, seseorang menyesuaikan dengan peraturan untuk mendapatkan persetujuan orang lain dan untuk mempertahankan hubungan baik dengan mereka. Contoh adalah mengembalikan krayon ketempat semula sesudah digunakan

b. Tahap kedua/ moralitas system social

Pada tahap ini penilaian moral didasari oleh pemahaman tentang keteraturan dimasyarakat, hukum, keadilan, dan kewajiban. Seseorang yakin bahwa bila kelompok social menerima peraturan yang sesuai bagi seluruh kelompok, maka mereka harus berbuat sesuai dengan peraturan itu agar terhindar dari keamanan dan

ketidaksetujuan social. Contohnya adalah bersama-sama membersihkan kelas, semua anggota kelompok wajib membawa alat kebersihan (nilai moral = gotong royong).

3. Moralitas Pascakonvensional

Penalaran pascakonvensional merupakan tahapan tertinggi dalam tahapan moral Kohlberg, pada tahap ini seseorang menyadari adanya jalur moral alternative, dapat memberikan pilihan, dan memutuskan bersama tentang peraturan, dan moralitas didasari pada prinsip-prinsip yang diterima sendiri. Ini mengarah pada moralitas sesungguhnya, tidak perlu disuruh karena merupakan kesadaran dari diri orang tersebut.³⁷

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini berada dalam tahapan tahap moralitas heteronomous dan tahapan moral prakonvensional. Dimana dalam tahapan ini anak-anak berorientasi pada patuh dan hukuman. Dalam arti anak menilai benar salahnya perbuatan berdasarkan pada akibat fisik dari perbuatan tersebut.

Namun demikian, pada usia 5-6 tahun dasar-dasar nilai-nilai moral terhadap kelompok sosial harus sudah terbentuk. Anak tidak lagi terus menerus diterangkan mengapa perbuatan yang dilakukan benar atau salah. Tetapi ditunjukkan bagaimana ia harus bertingkah laku dan bilamana hal ini tidak dilakukan maka anak akan terkena sanksi hukum. Pada usia 5-6 tahun anak harus sudah patuh terhadap tuntunan atau aturan orangtua dan lingkungan sosialnya.

³⁷ Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2013), h. 2.1-2.8.

2. Metode Pengembangan Moral Pada Anak Usia Dini

Pemilihan metode dan pendekatan yang dilakukan pendidik atau guru semestinya dilandasi alasan yang kuat dan faktor-faktor pendukungnya seperti karakteristik tujuan kegiatan dan karakteristik anak yang diajar. Karakteristik tujuan adalah pengembangan kognitif, pengembangan kreativitas, pengembangan bahasa, pengembangan emosi, pengembangan motorik, dan pengembangan nilai serta pengembangan sikap dan perilaku.

Dalam mengembangkan nilai dan sikap moral anak dapat dipergunakan metode-metode yang memungkinkan terbentuknya kebiasaan-kebiasaan yang didasari oleh nilai-nilai moralitas agar anak dapat menjalani kehidupan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Pengembangan moral anak usia dini dilakukan agar terbentuk perilaku moral. Pembentukan perilaku moral pada anak, khususnya pada anak usia dini memerlukan perhatian serta pemahaman terhadap dasar-dasar serta berbagai kondisi yang mempengaruhi dan menyatukan perilaku moral, karena perkembangan moral diperoleh dari hasil belajar, bukan sebagai faktor bawaan sejak lahir yang harus terus dibina dan dibimbing.

Adapun metode yang dapat digunakan dalam pembentukan perilaku moral pada anak usia dini, yaitu:

a. Metode Keteladanan

Perilaku yang ditampilkan oleh orang tua maupun pendidik sangat menentukan baik buruknya perilaku anak usia dini. Itulah sebabnya perkembangan

moral anak dapat dioptimalkan dengan cara memberi contoh perilaku moral yang sesuai dengan ajaran agamanya. Keteladanan yang baik dapat menumbuhkan hasrat orang lain untuk meniru atau mengikutinya dengan adanya contoh ucapan maupun perbuatan yang baik dalam hal apapun. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode keteladanan adalah cara mengoptimalkan perkembangan moral anak dengan memberi contoh ucapan, sifat, cara berfikir maupun perbuatan/perilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

b. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan sangat efektif jika diterapkan pada anak usia dini. Hal ini dikarenakan anak usia dini memiliki rekaman ingatan yang sangat kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah untuk diatur dengan berbagai kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Itulah sebabnya pembiasaan menjadi cara yang efektif untuk mengoptimalkan perkembangan moral anak.

c. Metode Perhatian dan Pengawasan

Metode perhatian dan pengawasan merupakan kegiatan mendampingi anak di berbagai kegiatan dalam upaya mengoptimalkan perkembangan moral anak. Ketika anak diperhatikan, kamu merasa nyaman dan aman, hidup penuh cinta kasih, optimis dan memandang cinta kasih pada dirinya serta lingkungannya. Sementara itu, pengawasan juga perlu dilakukan sebagai bentuk kontrol terhadap perilaku yang hendak ditampilkan anak, baik itu perilaku yang baik maupun yang buruk.

3. Metode Hadian dan hukuman

Orang tua maupun pendidik dapat menggunakan metode hadiah dan hukuman untuk mengoptimalkan perkembangan moral anak. Metode ini merupakan kelanjutan

dari metode perhatian dan pengawasan. Pemberian hadiah dapat dilakukan jika anak berbuat baik, sehingga dapat mendorong untuk berbuat baik kembali. Namun, perlu diperhatikan pula dalam pemberian hadiah perlu dibarengi dengan tindakan sosial dalam pemberian hadiah tersebut.

Sementara itu, untuk pemberian hukuman dilakukan terhadap anak yang berperilaku buruk dengan tujuan agar anak tidak melakukan lagi dan anak yang lain pun dapat belajar untuk tidak ikut-ikutan berbuat yang tidak baik/buruk.

4. Metode Nasehat

Orang tua maupun pendidik dapat menggunakan metode nasehat untuk memberikan pesan-pesan positif dengan berceramah kepada anak baik secara individu maupun secara klasikal. Pemberian nasehat secara individu dilakukan secara *face to face* antara orang tua atau pendidik dengan anak. Diperlukan moment khusus dalam pemberian nasehat secara individu. Misalnya, moment ketika anak melakukan suatu kebaikan dan khususnya ketika anak melakukan keburukan.

Sedangkan pemberian nasehat secara klasikal merupakan pemberian pesan-pesan positif kepada sekelompok anak. Pemberian pesan-pesan positif dengan metode nasehat akan menuai hasil manakala disampaikan dengan cara yang santun disertai dengan analogi dan ditindaklanjuti dengan percakapan.

5. Metode Cerita

Orang tua maupun pendidik dapat menggunakan metode nasehat untuk mengoptimalkan perkembangan moral anak. Orang tua maupun pendidik dapat mengambil berbagai cerita tentang nabi, tentang keberanian dan kedermawanan

sahabat nabi atau peristiwa-peristiwa lainnya. Cerita-cerita dari nusantara jua dapat diberikan kepada anak, sepanjang ada nilai-nilai positif dalam cerita tersebut.

6. Metode Permainan

Orang tua maupun pendidik dapat menggunakan metode permainan untuk mengoptimalkan perkembangan moral anak. Setidaknya ada 3 amacam permainan yang dapat digunakan, antara lain:

a. Permainan tepukan

Permainan tepukan adalah permainan untuk melatih otot-otot tangan anak dan dapat melatih kekuatan tangan anak yang isinya berkaitan dengan moral. Selain itu, permainan tepukan dapat menenangkan suasana gaduh di kelas, anak-anak yang bengong, melamun, asyik dengan dunianya sendiri ataupun mengobrol dengan temannya.

b. Permainan Nyanyian

Pada permainan nyanyian anak diajak oleh orang tua maupun pendidik tentang moralitas. Sehingga dapat mengurangi kebosanan anak disela-sela kegiatan pembelajaran.

c. Permainan Alat Pendidikan

Adapu alat permainan yang dapat digunakan misal , puzzel huruf hijaiyah, kartu berpasangan yang dikaitkan dengan pengembangan moral anak.

7. Metode Karya Wisata

Orang tua maupun pendidik dapat mengajak anak karya wisata untuk mengoptimalkan perkembangan moral anak, misal:mengunjungi masjid, berziarah ke makam para wali. Dengan mengunjungi masjid, anak akan mengetahui seluk beluk

ibadah, melihat dan mengetahui aktivitas peribadatan, bersikap di tempat peribadatan.³⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran moral dalam konteks ini tidak semata-mata sebagai suatu situasi seperti yang terjadi dalam kelas-kelas belajar formal di sekolah. Dari segi tahapan perkembangan moral, strategi pembelajaran moral berbeda orientasinya antara tahapan yang satu dengan lainnya. Guru tetap harus memperhatikan penggunaan metode pembelajaran dalam upaya meningkatkan perkembangan moral anak.

C. Metode Bercerita

1. Pengertian Metode Bercerita

Menurut kamus Bahasa Indonesia metode adalah cara sistematis dan terpicik secara baik untuk mencapai tujuan.³⁹ Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata, agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.⁴⁰ Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴¹ Sedangkan menurut Trianto, “metode adalah cara yang dipergunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata, agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal”.⁴² Berdasarkan definisi/pengertian metode yang dikemukakan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara

³⁸ Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), h. 193-207.

³⁹ Tim Prima Pena, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gitamedia Pres, 2004), h. 448.

⁴⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2008) h. 145.

⁴¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 26.

⁴² Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 93.

atau strategi yang digunakan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Metode bercerita merupakan salah satu cara menyampaikan sesuatu dengan cara bertutur atau memberikan penerangan /penjelasan secara lisan melalui cerita.⁴³ Metode bercerita sangat tepat diberikan bagi anak usia dini. Hal ini akan berguna bagi anak ketika suatu saat ia menemukan masalah yang hampir mirip dengan isi cerita yang pernah diberikan guru, sehingga akan memacu nalarnya untuk berfikir mencari pemecahan dari masalah yang dihadapi. Sehingga banyak sekali makna penting bercerita bagi anak usia dini.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode bercerita adalah suatu cara yang dipergunakan guru dalam suatu pembelajaran untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat secara lisan, baik dengan menggunakan alat peraga maupun tidak dengan tetap mengutamakan keterlibatan anak terhadap cerita yang akan diberikan.

2. Tehnik Bercerita Bagi Anak Usia Dini

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak. Bila isi cerita itu dikaitkan dengan dunia kehidupan anak, maka mereka merasa akan mendengarkannya dengan penuh perhatian dan mudah dapat menangkap

⁴³ Yuliani Nurani Sujiono, dkk, *Metode Pengembangan Kognitif* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), h. 7.9.

isi cerita. Dunia kehidupan anak itu penuh dengan suka cita, maka kegiatan bercerita harus diusahakan dapat memberikan perasaan gembira, lucu dan mengasyikan.

Dunia kehidupan anak-anak itu berkaitan dengan lingkungan keluarga, sekolah dan luar sekolah, maka kegiatan bercerita di TK harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak yang bersifat unik dan menarik, yang menggetarkan perasaan anak, dan memotivasi anak untuk mengikuti cerita itu sampai tuntas. Oleh karena itu, guru perlu mengetahui beberapa tehnik dalam bercerita, sehingga anak tidak merasa bosan karena guru selalu menggunakan tehnik yang sama dalam bercerita.

Ada beberapa tehnik bercerita yang dapat dipergunakan guru, antara lain:⁴⁴

a. Membaca langsung dari buku cerita

Beberapa hal penting yang perlu diperhatikan guru sebelum dan ketika akan menggunakan tehnik bercerita dengan membacakan langsung dari buku cerita:

1. Pilihlah buku-buku yang bergambar menarik dengan warna-warna gambar yang sesuai dan tidak mencolok mata.
2. Pilihlah buku-buku yang bertulisan besar dengan kalimat-kalimat yang tidak terlalu panjang dan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.
3. Pilihlah isi cerita yang diangkat dari hal-hal yang istimewa di daerah tempat tinggal anak.
4. Isi cerita dengan kata-kata yang diulang-ulang pada setiap halaman juga baik dan menarik.
5. Saat membacakan buku cerita, posisi buku yang dipegang guru haruslah dapat terlihat oleh seluruh murid.

⁴⁴ Masitoh, dkk, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), h. 10.4-10.13.

6. Mulailah mengenalkan pengetahuan tentang buku, yaitu kebiasaan baik dalam mengenali buku.⁴⁵

b. Bercerita dengan Menggunakan Ilustrasi Gambar dari Buku

Penggunaan ilustrasi gambar dalam bercerita dimaksudkan untuk memperjelas pesan-pesan yang dituturkan, juga untuk mengikat perhatian anak pada jalannya cerita. Adapun hal yang harus diperhatikan dalam memilih ilustrasi gambar adalah ilustrasi gambar hendaknya cukup besar, sehingga mudah dilihat anak, berwarna serta menggambarkan jalan cerita yang akan disampaikan.

c. Menceritakan Dongeng

Menceritakan dongeng kepada anak dapat membantu anak mengenal budaya leluhurnya sekaligus menyampaikan pesan-pesan yang terdapat didalamnya. Dongeng yang berasal dari tanah air, disamping memiliki nilai-nilai luhur yang akan diwarisi anak, juga dapat memberi kesempatan pada anak untuk mengenal dan mencintai bangsanya sendiri.

d. Bercerita dengan Menggunakan Papan Flanel

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam tehnik bercerita menggunakan papan flanel, yaitu sebagai berikut:

1. Letakkan papan flanel di tempat yang agak tinggi dan berada tepat di hadapan anak.
2. Tempelkan gambar-gambar atau foto-foto pada papan flanel satu persatu sesuai dengan alur cerita.

⁴⁵ Montolalu, dkk, *Bermain dan Permainan anak* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2012), h. 10.5.

3. Apabila tokoh cerita sudah tidak diperlukan lagi untuk bagian-bagian tertentu dari alur cerita, bisa saja dilepaskan dari papan flanel.
4. Pada waktu-waktu berikutnya dari kegiatan ini, anak dapat dilibatkan untuk menempelkan sendiri gambar atau foto yang alur ceritanya dapat dikarang bersama-sama di kelas.⁴⁶

e. Bercerita dengan Menggunakan Media Boneka

Dalam bercerita menggunakan media boneka guru dapat menggunakan boneka yang berasal dari bahan/kain/kaos kaki dan tangan untuk boneka tangan serta dapat terbuat dari karton untuk boneka jari dan dapat dikombinasikan dengan menggunakan panggung, kemudian dikenal dengan metode sandiwara boneka. Kegiatan bercerita melalui media boneka dengan panggungnya akan meningkatkan aspek-aspek perkembangan anak.

Menurut Jenkins, penggunaan panggung boneka dapat membantu anak, untuk: (a) Mengembangkan daya kreasi dan imajinasinya (b) Berkonsentrasi (c) Mengembangkan keterampilan berkomunikasi (d) Belajar bekerja sama (e) Mengurangi kecemasan diri (f) Memperoleh pengetahuan (g) Mengenalkan tentang alur kehidupan (h) Sadar akan perilakunya.⁴⁷

f. Dramatisasi Suatu Cerita

Dalam kegiatan dramatisasi cerita, guru dapat memainkan perwatakan tokoh-tokoh dalam suatu cerita yang disukai anak dan merupakan daya tarik yang bersifat

⁴⁶ *Ibid*, h. 10.9.

⁴⁷ *Ibid*, h. 10.12.

universal. Cerita anak-anak yang disukai: timun emas, si Kancil mencuri ketimun, dan sebagainya.

g. Bercerita Sambil Memainkan Jari-Jari Tangan

Hal-hal yang menjadi ide cerita pada tehnik bercerita sambil memainkan jari-jari tangan, antara lain adalah cerita tentang jumlah jari tangan, nama dari masing-masing jari, guna jari tangan dan lain-lain. Dengan improvisasi yang baik, seorang guru yang piawai akan menikmati tehnik sederhana ini, asalkan diikuti kreativitas yang tinggi dalam menggali ide cerita sehingga anak tertarik untuk mendengarnya. Contohnya menurut Hildebrand adalah sebagai berikut: Sepuluh jari tangan seperti merentangkan jari-jari kedua tangan, menunjuk diri sendiri, mengangkat jari tangan, menurunkan jari tangan, menyilang jari tangan, membentuk bulatan ibu jari dan telunjuk, serta membentuk bulatan dengan kedua lengan tangan.⁴⁸

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tehnik bercerita yang dapat digunakan guru dalam bercerita, yaitu: (1) membaca langsung dari buku cerita (2) bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku (3) menceritakan dongeng (4) bercerita dengan menggunakan papan flanel (5) bercerita dengan menggunakan media boneka (6) dramatisasi suatu cerita (7) bercerita sambil memainkan jari-jari tangan.

3. Manfaat Metode Bercerita Bagi Anak Usia Dini

Metode bercerita dalam kegiatan pengajaran anak usia dini mempunyai beberapa manfaat penting bagi pencapaian tujuan pendidikan anak usia dini, diantaranya:

⁴⁸ Montolalu dkk, *Op Cit*, h. 10.13.

- a. Bagi anak usia mendengarkan cerita yang menarik yang dekat dengan lingkungannya meruakan kegiatan yang mengasyikkan.
- b. Guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan kemandirian, kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan, dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah.
- c. Kegiatan bercerita juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral, dan keagamaan.
- d. Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan.
- e. Melalui mendengarkan anak memperoleh bermacam informasi tentang pengetahuan, nilai, dan sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Memberi pengalaman belajar dengan menggunakan metode bercerita memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, efektif, maupun psikomotor masing-masing anak.
- g. Bila anak terlatih untuk mendengarkan dengan baik, maka ia akan terlatih untuk menjadi pendengar yang kreatif dan kritis. Pendengar yang kreatif mampu melakukan pemikiran-pemikiran baru berdasarkan apa yang didengarkannya.
- h. Kegiatan bercerita itu memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat menggetarkan perasaan, membangkitkan semangat, dan

menimbulkan keasikan tersendiri, maka kegiatan bercerita memungkinkan pengembangan dimensi perasaan anak TK.

- i. Metode bercerita dipergunakan guru untuk memberikan informasi tentang kehidupan sosial anak dengan orang-orang yang ada di sekitarnya dengan bermacam pekerjaan.
- j. Metode bercerita akan dapat membantu anak membangun bermacam peran yang mungkin dipilih anak, dan bermacam layanan jasa yang ingin disumbangkan anak kepada masyarakat.⁴⁹

4. Tujuan Kegiatan Bercerita Bagi Anak Usia Dini

Secara umum kegiatan bercerita memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1 Melalui bercerita anak menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita. Penuturan cerita yang sarat informasi atau nilai-nilai itu dihayati anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2 Dalam kegiatan bercerita anak dibimbing mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita guru yang bertujuan untuk memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral, dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya. Lingkungan fisik itu meliputi segala sesuatu yang ada di sekitar anak yang non-manusia. Lingkungan sosial meliputi: orang yang ada dalam keluarga, di sekolah, dan di masyarakat.⁵⁰

⁴⁹ Masitoh dkk, *Op Cit*, h. 10.7.

⁵⁰ *Ibid*, h. 10.8.

Secara khusus tujuan dari metode bercerita bagi perkembangan anak usia dini, antara lain dapat:

1. Mengkomunikasikan nilai-nilai budaya
2. Mengkomunikasikan nilai-nilai sosial
3. Mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan
4. Menanamkan etos kerja, etos waktu, etos alam
5. Membantu mengembangkan fantasi anak
6. Membantu mengembangkan dimensi kognitif anak
7. Membantu mengembangkan dimensi bahasa anak.⁵¹

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, kegiatan bercerita sangatlah penting untuk diterapkan pada anak usia dini, karena memiliki berbagai tujuan yang sangat baik sebagaimana yang telah diungkapkan sebelumnya.

5. Langkah-langkah Bercerita bagi Anak Usia Dini

Sebelum melaksanakan kegiatan bercerita guru terlebih dahulu harus merancang kegiatan bercerita berupa langkah-langkah yang harus ditempuh secara berkelanjutan sehingga alur cerita yang disampaikan tidak terputus dan anak-anak pun akan lebih mudah untuk memahami.

Langkah-langkah perencanaan kegiatan bercerita dimaksud adalah:

- a. Menetapkan tujuan dan tema cerita.

Tujuan utama bagi guru dalam menggunakan metode bercerita adalah memberi pengalaman belajar melalui bercerita untuk menyampaikan tujuan

⁵¹ Isjoni, *Op Cit*, h. 90

pengajaran, yaitu memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral atau agama. Maka dalam menetapkan tujuan pengajaran harus dikaitkan dengan tema yang dipilih. Tema tersebut harus ada kedekatan hubungan antara anak di keluarga, sekolah atau pun di luar sekolah.

b. Menetapkan rancangan bentuk bercerita yang dipilih

Adapun bentuk-bentuk cerita yang dapat dipilih, misalnya: bercerita dengan membaca langsung dari buku cerita, menggunakan gambar-gambar, menggunakan papan flannel, menceritakan dongeng dan sebagainya.

c. Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan bercerita sesuai dengan bentuk bercerita yang dipilih.

Bahan dan alat yang diperlukan dalam bercerita dapat disesuaikan dengan bentuk cerita yang akan dipilih. Misalnya: guru akan bercerita menggunakan buku cerita, maka guru dapat menyiapkan buku cerita.

d. Menetapkan langkah-langkah kegiatan bercerita, yang terdiri dari:

1. Menyampaikan tujuan dan tema cerita

Langkah ini dilakukan guru pada awal kegiatan bercerita. Hal ini dilakukan sebagai sarana untuk menggali pengetahuan yang telah dimiliki anak sebelumnya dan menghubungkan dengan hasil belajar yang akan diperoleh melalui bercerita.

2. Mengatur tempat duduk

Pengaturan tempat duduk merupakan hal penting yang harus dilakukan karena pengaturan tempat duduk yang tepat, akan membuat anak merasa nyaman mengikuti kegiatan bercerita. Guru dapat mengajak anak untuk

duduk di atas tikar atau karpet dalam formasi setengah lingkaran, sehingga interaksi dapat berjalan dengan baik.

3. Melaksanakan kegiatan pembukaan

Pada kegiatan pembukaan ini, guru dapat menggali pengalaman yang telah dimiliki anak sebelumnya dan menghubungkan dengan pengalaman-pengalaman baru yang akan didapatkan melalui kegiatan bercerita.

4. Mengembangkan cerita

Pada tahap pengembangan cerita, guru dapat menambahkan informasi lain yang berkenaan dengan tema cerita. Guru dapat menyajikan fakta-fakta disekitar kehidupan anak berkaitan dengan tema cerita.

5. Menetapkan teknik bertutur

Guru dapat menetapkan rancangan cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak, sehingga cerita yang disampaikan dapat tepat sasaran.

6. Mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.

Langkah ini merupakan tahap penutup dalam kegiatan bercerita, dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita dan dapat memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada dalam cerita.⁵²

e. Menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita

Kualitas keberhasilan menggunakan metode bercerita banyak dipengaruhi oleh perencanaan pelaksanaan kegiatan bercerita yang telah ditetapkan. Dalam rancangan kegiatan bercerita telah ditetapkan tujuan bercerita. Sesuai dengan tujuan

⁵² Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. . 179-180.

dan tema bercerita yang dipilih, maka dapat dirancang penilaian kegiatan bercerita dengan menggunakan tehnik bertanya pada akhir kegiatan bercerita yang memberi petunjuk seberapa besar perhatian dan tanggapan anak terhadap isi cerita.⁵³

6. Kelebihan dan Kelemahan Metode Bercerita

Metode merupakan hal yang wajib digunakan guru dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran, sehingga guru dapat mengembangkan berbagai potensi anak didiknya. Namun, dalam pelaksanaannya tetap saja suatu metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Demikian pula halnya dengan pelaksanaan kegiatan metode bercerita, metode ini memiliki kekurangan dan kelebihan yang harus diperhatikan oleh guru.

Menurut Dhieni, kelebihan dan kekurangan dari metode bercerita, antara lain:

Kelebihan:

1. Dapat menjangkau jumlah anak yang relatif banyak
2. Waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien
3. Pengaturan kelas menjadi lebih sederhana
4. Guru dapat menguasai kelas dengan mudah
5. Secara relatif tidak memerlukan biaya

Kekurangan:

1. Anak didik menjadi pasif, karena lebih banyak mendengarkan atau menerima penjelasan dari guru
2. Kurang merangsang perkembangan kreativitas dan kemampuan siswa untuk mengutarakan pendapatnya

⁵³ Masitoh, *Op Cit*, h. 10.19- 10.21.

3. Daya serap atau daya tangkap anak didik berbeda dan masih lemah sehingga sukar memahami tujuan pokok isi cerita
4. Cepat menumbuhkan rasa bosan terutama apabila penyajiannya tidak menarik.⁵⁴

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan metode bercerita di atas, maka guru sebagai seorang pendidik harus berusaha bagaimana memanfaatkan kelebihan yang ada dan mengatasi kekurangan dalam pelaksanaan metode bercerita, sehingga kegiatan pembelajaran dapat terlaksana secara optimal.

D. Upaya Guru Dalam Mengembangkan Moral Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita

Manusia selalu berinteraksi dengan lingkungannya, baik di keluarga, sekolah, maupun di masyarakat. Setiap lingkungan dimana manusia berinteraksi di dalamnya terdapat nilai-nilai moral. Perilaku moral sebagai standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita dan bagaimana berilaku moral pada anak. Luasnya lingkungan pergaulan membuat anak belajar memahami akan sebuah makna dan aturan dalam suatu keadaan. Melalui nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari akan membawa dampak perilaku positif bagi kehidupan anak-anak di lingkungan tempat tinggalnya.

Anak akan memahami tentang nilai moral berdasarkan pengamatan dan perhatiannya yang dilihat dari orang-orang dewasa sekitarnya. Reaksi individu dalam kehidupan sehari-hari yang berkembang berdasarkan lingkungannya. Melalui nilai-nilai moral dalam kehidupan perkembangan moral pada anak sejalan dengan

⁵⁴ Nurbiana Dhieni, *Metode Pengembangan Bahasa* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006), h. 6.9.

perkembangan kognitifnya. Semakin meningkat daya kognitif anak maka akan semakin meningkat pula nilai-nilai moral anak. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Piaget bahwa kesadaran moral seorang anak mengalami perkembangan dari satu tahap ke tahap yang lebih tinggi. Maksudnya adalah cara berpikir anak mengenai masalah moral akan berubah sesuai dengan bertambahnya usia. Contohnya dalam peraturan sebuah permainan anak yang usianya 1 sampai 2 tahun belum mengenal peraturan, mereka bermain asal bermain tanpa mengikuti peraturan, sedangkan anak usia 2 sampai 6 tahun sudah mengenal peraturan dalam permainan, dengan menirukan anak-anak yang lebih besar bermain dalam permainan pan sehari-hari akan membawa dampak yang positif terhadap sikap anak di lingkungan tempat tinggalnya.

Perkembangan moral anak usia dini 5-6 tahun berada dalam tahap paling dasar. Dimana seorang anak akan cenderung menerima apa saja aturan yang diberikan oleh orang yang berkompeten dalam apa saja aturan yang diberikan oleh orang yang berkompeten dalam hal itu. Hal ini berarti sesungguhnya anak pada usia dini ini juga merasakan kesetujuan dan ketidak setujuan terhadap suatu aturan yang diterapkan pada dirinya, namun reaksi ini tidak terlihat secara jelas dalam perilaku mereka sebagaimana terjadi pada anak yang usianya di atas anak usia 5-6 tahun.

Pada usia 5-6 tahun dasar-dasar nilai-nilai moral terhadap kelompok sosial harus sudah terbentuk. Anak tidak lagi terus menerus diterangkan mengapa perbuatan yang dilakukan benar atau salah. Tetapi ditunjukkan bagaimana ia harus bertingkah laku dan bilamana hal ini tidak dilakukan maka anak akan terkena sangsi hukum. Pada usia 5-6 tahun anak harus sudah patuh terhadap tuntunan atau aturan orangtua

dan lingkungan sosialnya. Ucapan orang lain seperti baik, tidak boleh nakal akan disosialisasikan anak dengan konsep benar dan salah.

Adapun upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengembangkan moral anak usia 5-6 tahun, antara lain:

1. Latihan hidup tertib dan teratur
2. Aturan dalam melatih sosialisasi
3. Menanamkan sikap tenggang rasa dan sosialisasi
4. Merangsang sikap berani, bangga, bersyukur dan bertanggung jawab
5. Latihan pengendalian emosi
6. Melatih anak untuk dapat menjaga diri sendiri.⁵⁵

Dengan demikian dapat diketahui bahwa perkembangan moral anak usia prasekolah (PAUD) berada pada tingkatan yang paling dasar. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam pengembangan moral anak khususnya dalam lingkungan sekolah. Pada tingkatan ini anak belum menunjukkan internalisasi nilai-nilai moral (secara kokoh). Namun sebagian anak usia PAUD ada yang sudah memiliki kepekaan atau sensitivitas yang tinggi dalam merespon lingkungannya (positif dan negatif). Misalkan ketika guru/orang tua mentradisikan atau membiasakan anak-anaknya untuk berperilaku sopan seperti mencium tangan orang tua ketika berjabat tangan, mengucapkan salam ketika akan berangkat dan pulang sekolah, dan contoh-contoh positif lainnya maka dengan sendirinya perilaku seperti itu akan terinternalisasi dalam diri anak sehingga menjadi suatu kebiasaan mereka sehari-hari. Demikian pula sebaliknya kalau kebiasaan negatif itu dibiasakan kepada anak maka perilaku negatif

⁵⁵ Otib satibi Hidayat, *Op Cit*, h.5.17.

itu akan terinternalisasi pula dalam dirinya. Adapun upaya yang dilakukan oleh guru harus diselaraskan dengan langkah-langkah bercerita yang tepat, sehingga hasil yang diperoleh juga memuaskan. Adapun langkah-langkah bercerita yang dapat dilakukan oleh guru antara lain:⁵⁶

1. Menyampaikan tujuan dan tema cerita
2. Mengembangkan cerita
3. Menetapkan teknik bertutur
4. Mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.
5. Menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita

Biasanya dalam kegiatan bercerita ada tokoh-tokoh yang akan dijadikan contoh dalam penyampaian isi cerita. Hal ini dapat dipahami anak melalui karakter tokoh, yakni karakter baik dan karakter buruk. Dari cerita yang disampaikan, anak-anak dapat menilai mana yang termasuk perbuatan baik dan buruk, sehingga anak dapat mengambil hikmah cerita dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

⁵⁶ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. . 179-180

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran di lapangan tentang upaya guru dalam mengembangkan moral pada anak usia 5-6 tahun melalui metode bercerita di RA Ar-Rasyid Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung maka penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.

Menurut Denzin dan Lincoln, “kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas atau frekwensinya. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia”.⁵⁷ John W. Creswell mengungkapkan bahwa, penelitian kualitatif adalah “sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan disusun dalam sebuah latar ilmiah”.⁵⁸ Selanjutnya Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.⁵⁹

⁵⁷ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2011), h.23.

⁵⁸ Hamid Pattilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 56.

⁵⁹ *Ibid*, h. 60.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu penelitian dimana peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian untuk kemudian digambarkan atau dilukiskan apa adanya. Adapun penelitian ini menggambarkan kondisi di lapangan tentang upaya guru dalam mengembangkan moral pada anak usia 5-6 tahun melalui metode bercerita di RA Ar-Rasyid Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung.

B. Subjek Dan Obyek Penelitian

Subjek penelitian adalah responden dan informan yang dapat memberikan informasi tentang masalah yang diteliti. Adapun subjek dalam penelitian adalah guru di kelompok B1 sebanyak 1 orang dan peserta didik kelas B1 sebanyak 15 anak di RA Ar-Rasyid Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017. Adapun objek dalam penelitian ini adalah masalah yang akan diteliti, yaitu: upaya guru dalam mengembangkan moral pada anak usia 5-6 tahun melalui metode bercerita di RA Ar-Rasyid Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung.

C. Setting Penelitian

Tempat yang dijadikan lokasi pada penelitian ini adalah RA Ar-Rasyid Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung khususnya di kelompok B1. Lokasi tersebut berada di Jl. Alimudin Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung. Pemilihan lokasi penelitian tersebut dipilih berdasarkan latar belakang anak didik yang bersekolah di RA tersebut khususnya kelompok B1 masih perlu ditingkatkan kembali perkembangannya supaya dapat berkembang sesuai harapan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti sendiri. Adapun alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Pengamatan (*Observasi*)

Teknik observasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah "cara mengumpulkan data dengan jalan melakukan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki". Menurut Sutrisno Hadi dalam Soegiyono, mengemukakan bahwa "observasi merupakan proses kompleks, suatu yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis".⁶⁰ Pengumpulan data melalui proses observasi dilakukan oleh peneliti sendiri. Observasi dilakukan pada kelas yang dijadikan subjek penelitian untuk mendapatkan gambaran langsung tentang pelaksanaan metode bercerita. Misalnya: perkembangan moral anak sebelum dan sesudah mendengarkan cerita.

b. Wawancara (*Interview*)

Esterberg mendefinisikan wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan peneliti sebagai tehnik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 204.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah suatu cara pengumpulan data dengan cara berdialog atau tanya jawab dengan orang yang dapat memberi keterangan. Wawancara yang digunakan peneliti untuk mengetahui respon guru maupun peserta didik selama pembelajaran dengan metode bercerita.

c. Catatan Lapangan

Catatan lapangan menurut Lexy J Moleong adalah catatan tertulis tentang apa yang di dengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data”.⁶¹ Adapun catatan lapangan ini digunakan untuk mencatat temuan selama pembelajaran yang diperoleh peneliti yang tidak teramati dalam pedoman observasi, sehingga dapat membantu peneliti untuk memperoleh hasil. Catatan lapangan dapat berupa rangkaian kegiatan yang dilaksanakan dalam satu penyajian materi pembelajaran.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan instrumen untuk mengumpulkan data tentang peristiwa-peristiwa atau kejadian masa lalu yang telah didokumentasikan.⁶² Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, karya-karya seseorang. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari wawancara dan observasi. Teknik ini digunakan untuk menggali data-data dalam penelitian di RA Ar-Rasyid Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung. Adapun dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya: RKH (Rencana Kegiatan Harian), visi dan misi serta tujuan sekolah, data keadaan guru dan karyawan serta data murid. Dokumentasi yang berupa gambar

⁶¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 209.

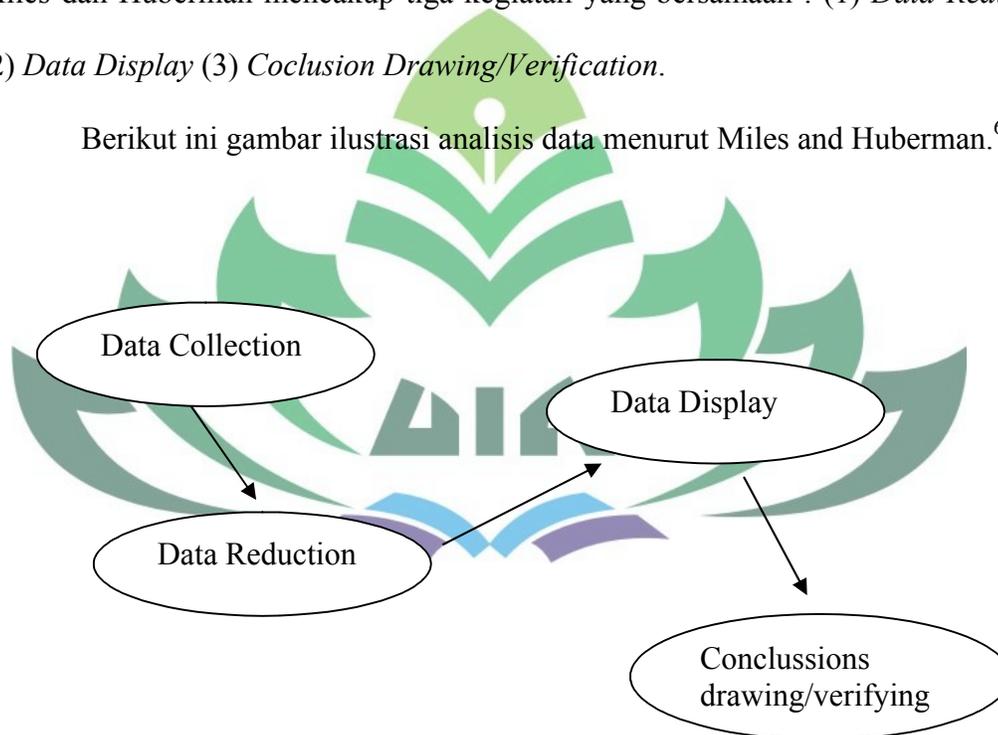
⁶² Mulyasa, *Praktik Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 69.

misalnya: Grafik jumlah murid, struktur organisasi, foto kegiatan anak-anak pembelajaran.

E. Tehnik Analisis Data

Dalam penelitian ini, tehnik analisis data yang digunakan melalui proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumen, sehingga dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.. Teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman mencakup tiga kegiatan yang bersamaan : (1) *Data Reduction* (2) *Data Display* (3) *Coclusion Drawing/Verification*.

Berikut ini gambar ilustrasi analisis data menurut Miles and Huberman.⁶³



Gambar: Ilustrasi tehnik analisis data menurut Miles dan Huberman

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 247-252.

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dalam hal ini penelitian memproses secara sistematis data-data akurat yang diperoleh terkait dengan upaya guru dalam mengembangkan moral anak melalui metode bercerita sehingga dari hasil wawancara dan observasi lapangan ditambah dengan dokumentasi yang ada.

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Melalui penyajian data, amka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami. Penyajian data biasanya dalam bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antar kategori dan sebagainya. Yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Coclusion Drawing/Verification (Penarikan Kesimpulan dan Pembuktian)

Penarikan kesimpulan merupakan bagian akhir dari aktivitas analisis data. Aktivitas ini dimaksudkan untuk memberikan makna terhadap hasil analisis, menjelaskan pola urutan dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi yang diuraikan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya belum jelas sehingga menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Raudhatul Athfal (RA) Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung

RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang memberikan layanan pendidikan bagi anak usia dini (0-6 tahun). RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung beralamatkan di Jl. Alimudin, Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung, didirikan pada tanggal 20 juni 2012.

RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung didirikan atas usulan pengelola dan pihak warga masyarakat sekitar yang melihat betapa pentingnya pendidikan bagi anak usia dini dan atas kesepakatan bersama pengelola pihak yayasan beserta warga setempat mendirikan lembaga pendidikan anak usia dini yang diberi nama RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung.

Adapun tujuan berdirinya RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung adalah untuk membantu terbentuknya perilaku anak dalam bersosialisasi, mengembangkan kemampuan anak, membantu tumbuh kembang anak sehingga menjadi sehat dan ceria serta menyiapkan anak dalam memasuki sekolah dasar. Sedangkan dasar didirikannya RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung adalah untuk memenuhi hak anak untuk tumbuh kembang dan perlindungan dengan menghindarkan kekosongan rawatan, asuhan, bimbingan dan pembinaan dalam pertumbuhan dan

perkembangannya. Mendorong peran keluarga dalam memenuhi fungsi keluarga, membantu ibu pekerja untuk mengembangkan produktivitas kerja yang optimal, membantu program pemerintahan dalam bidang pendidikan, kesehatan, sosial dan dalam bidang jasa.

2. Visi dan Misi RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung

Suatu lembaga pendidikan perlu memiliki arah dalam pelaksanaan segala kegiatan, oleh karena itu perlu adanya Visi dan Misi yang menjadi panduan dalam rangka mencapai tujuan.

Adapun Visi RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung yaitu:

- Menjadikan anak sebagai pendidik pemula yang beriman bertakwa dan berkarya.

Sedangkan Misi RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung, yaitu:

1. Terwujudnya kerjasama orang tua dan guru demi masa depan anak didik
2. Membangun pembiasaan yang mandiri dan disiplin
3. Bijaksana dan berlaku jujur dalam perkataan
4. Membiasakan hidup bersih dan sehat.
5. Selalu berfikir positif

3. Letak Geografis RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung

RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung terletak pada lokasi yang terbilang strategis, yaitu terletak diantara perumahan penduduk dan di pinggir jalan, sarana keluar masuknya masyarakat yang bertempat tinggal di Jl. Alimudin Sukabumi Bandar Lampung, sehingga mudah dijangkau masyarakat pada umumnya.

RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung didirikan di atas tanah seluas 1000m. Lokasi tersebut sudah mencukupi untuk kebutuhan lokasi pendidikan anak usia dini. Segala kegiatan pendidikan dan pengajaran sudah dapat dilaksanakan di lokasi sekolah dan juga digunakan sebagai sarana bermain anak untuk pengembangan kemampuan diri anak.

Adapun luas tanah tersebut digunakan untuk kepentingan sekolah, yaitu:

1. Digunakan untuk ruang guru atau kantor
2. Digunakan untuk ruang kelas
3. Digunakan untuk lapangan area bermain
4. Digunakan untuk area terbuka bahan alam
5. Digunakan untuk kamar mandi anak dan guru dll

Adapun batasan-batasan RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung adalah dengan dikelilingi rumah warga di sekitarnya. Penduduk di sekitar RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung, mayoritas berprofesi sebagai buruh dan wiraswasta, dengan suku yang berbeda-beda seperti, suku Lampung, suku Jawa, dan suku Palembang.

4. Keadaan Sarana dan Prasarana RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung

Bila dikaitkan dengan proses belajar mengajar, sarana prasarana adalah faktor penting dalam suatu pendidikan untuk menunjang keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Hal ini dikarenakan dengan sarana dan prasarana yang baik tentu akan mendukung terciptanya kondisi yang baik dan akan tercipta kegiatan belajar yang baik pula.

RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung secara fisik telah memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai dan lengkap seperti halnya lembaga pendidikan anak usia dini lainnya. Memiliki gedung untuk mendukung proses belajar mengajar, alat-alat permainan, lokasi yang luas untuk kegiatan bermain anak. Untuk lebih jelasnya penulis sajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5
Sarana dan Prasarana RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung

No	Nama Ruang	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kelas	2 ruangan	Baik
2	Ruang Kepsek	1 ruangan	Baik
3	Ruang Guru	1 ruangan	Baik
4	Area parkir	1 ruangan	Baik
5	Area Bermain	1 ruangan	Baik
6	Cuci Tangan Untuk KBM	1 ruangan	Baik
7	Kamar Mandi/WC	1 ruangan	Baik

Sumber: Dokumentasi Sarana Prasarana RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016 / 2017

Berdasarkan sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung, keadaan sarana fisik maupun pendukung yang lainnya sudah memenuhi syarat dalam pembelajaran yang berlangsung. Sehingga tercipta suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Terutama dalam pelaksanaan kegiatan bercerita dalam mengembangkan moral anak.

5. Keadaan Tenaga Pendidik RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung

Secara umum keadaan guru di RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6
Data Tenaga Kependidikan RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung

No	Nama	Pendidikan	Jabatan
1	Dewi Sri Oktapia Ningrum	S1	Ketua
2	Siti Ftimah	S1	Sekretaris
3	Adhyka Yuningsih	SMA	Bendahara
4	Susi Susanti	SMA	Guru
5	Martini	SMA	Guru

Sumber: Dokumentasi RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa guru Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung belum memenuhi jenjang pendidikan sesuai dengan jurusan pendidikan anak usia dini. Dengan demikian keadaan guru menggambarkan keidealan sebuah lembaga, oleh karenanya diperlukan adanya peningkatan derajat pendidikan Strata Satu (S1) agar bisa memberikan kualitas pengajaran yang lebih baik dalam mengembangkan berbagai potensi anak didiknya.

6. Struktur Organisasi RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung

Dalam instansi atau lembaga perlu adanya struktur organisasi yang jelas. Dengan adanya struktur organisasi yang jelas, maka semua anggota mengetahui kedudukan dan tanggung jawab masing-masing untuk mencapai tujuan pendidikan di RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung

Adapun struktur organisasi RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung sebagaimana diagram di bawah ini :

Struktur Organisasi RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung



Sumber: *Dokumentasi Papan Struktur Organisasi RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017*

7. Keadaan Anak Didik RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung

Kondisi umum anak didik RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung aktivitasnya tidak jauh berbeda dengan anak didik di lembaga pendidikan anak usia dini lainnya. Sehari-hari belajar dari pagi hingga menjelang siang hari. Selain kegiatan belajar di dalam ruangan, anak didik juga dibimbing dan dibina oleh tenaga pengajar di luar ruangan, misal: halaman bermain.

Adapun keadaan anak didik di RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016 / 2017 adalah sebagai berikut:

Tabel 7
Keadaan Anak Didik RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung
Tahun Ajaran 2016/2017

No	Kelas	Jumlah Anak didik
1	B1	15
2	B2	10
Jumlah Seluruhnya		25 Anak didik

Sumber: Dokumentasi Data Anak didik RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017.

B. Upaya Guru Dalam Mengembangkan Moral Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita di RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara dengan Ibu Dyka selaku guru di kelompok B1 dalam upaya mengembangkan moral anak melalui metode bercerita di RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung, peneliti mendapatkan data mengenai upaya guru dalam mengembangkan moral anak melalui metode bercerita yaitu:

1. Latihan Hidup Tertib dan Teratur

Berdasarkan hasil observasi peneliti, dapat diketahui bahwa sebelum kegiatan bercerita dilaksanakan, guru menjelaskan tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada hari ini yaitu mengenalkan jenis hewan bersayap, membuat kolase dan mendengarkan cerita. Setelah semua kegiatan dilaksanakan tibalah diakhir kegiatan pembelajaran, yaitu kegiatan bercerita. Sebelum pelaksanaan kegiatan bercerita guru telah menerapkan berbagai aturan-aturan yang harus dipatuhi selama kegiatan bercerita berlangsung. Dimana guru telah membuat kesepakatan dengan anak-anak sebelum kegiatan bercerita dimulai, antara lain: (1) anak tidak diperkenankan untuk bermain sendiri (2) mengobrol dengan teman (3) mengganggu teman (4) anak diberi kesempatan untuk tampil di depan kelas menceritakan kisah yang disampaikan sebelumnya. Sehingga guru tidak memulai kegiatan bercerita jika

anak-anak masih ribut. Adapun suasana yang tertib dan teratur diciptakan oleh guru sebelum dan selama suasana bercerita berlangsung. Pada akhir kegiatan bercerita guru meminta anak-anak untuk membantu membereskan perlengkapan dan peralatan yang digunakan saat bercerita dan mengembalikan kembali pada tempatnya semula. Sehingga suasana kelas kembali terlihat rapi dan bersih. Pada kegiatan bercerita kali ini, guru mengangkat cerita yang berjudul “Ayo Bangun Pagi”, yang menceritakan petani yang bangun kesiangan karena habis berpesta sehingga seluruh peralatan makan masih berantakan di meja, padahal mereka akan memanen jagung pada esok pagi harinya. Namun, akibat bangun kesiangan akhirnya kebun jagung petani tersebut sudah diserbu kawanan burung gagak. Petani sangat menyesali perbuatannya yang sudah bangun kesiangan karena ia tidak mendapatkan jagungnya.⁶⁴

Menurut Ibu Dyka, bahwa “dengan membuat kesepakatan dengan anak-anak tentang peraturan sebelum bercerita maupun selama kegiatan bercerita berlangsung, dapat membuat anak-anak menjadi lebih disiplin dalam mengikuti cerita. Hal ini juga dapat membuat kegiatan bercerita dapat berjalan dengan tertib dan tidak gaduh, sehingga anak-anak akan lebih mudah untuk menghayati isi cerita. Selain itu dengan penerapan disiplin dalam kegiatan bercerita seperti ini, dapat membantu mengembangkan moral anak dengan terbiasa hidup teratur dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga secara tidak langsung anak dapat mendengarkan, memahami dan menerapkan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam cerita tanpa merasa dipaksa. Seperti halnya dalam cerita “Ayo Bangun Pagi”, anak-anak dapat memahami pesan

⁶⁴ Hasil Observasi, Peneliti di RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung Tanggal 22 April 2017.

moral dalam bercerita, bahwa kita harus bisa bersikap tertib dan teratur dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidak merugikan diri sendiri. Misalnya: selalu bangun pagi agar tidak terlambat ke sekolah, mentaati peraturan sekolah agar tidak selalu mendapat teguran, membuang sampah pada tempatnya supaya lingkungan menjadi bersih, membereskan peralatan makan. Adapun indikator yang akan diteliti dalam cerita ini, yaitu mentaati aturan permainan dan membereskan peralatan makan/bermain yang telah digunakan. Peneliti melakukan penilaian observasi terhadap sikap anak dalam mentaati aturan yang telah dibuat selama kegiatan bercerita berlangsung dan sikap anak yang mau membereskan peralatan makan.⁶⁵

2. Aturan Dalam Bersosialisasi

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan metode bercerita guru telah melibatkan anak-anak untuk berinteraksi. Pada awal kegiatan bercerita guru mengajak anak untuk bertepuk tangan dan bernyanyi dengan menyebut nama anak-anak maupun mengajak anak bergandengan tangan dengan teman-temannya. Sehingga tercipta situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab diantara anak-anak. Selain itu juga, guru menyampaikan cerita yang berkaitan dengan cara-cara bersosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat, seperti dalam cerita “Kupu-kupu Yang Suka Menolong”, yang menceritakan tentang kepompong yang selalu diganggu oleh semut karena bentuk tubuhnya yang jelek, sehingga pada suatu hari terjadi bencana dan semut hampir saja tenggelam, namun ia berhasil ditolong oleh kupu-

⁶⁵ Hasil Wawancara, Ibu Adhyka Yuningsih, di RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung Tanggal 22 April 2017

kupu yang cantik, tidak lain adalah kepompong yang dulu selalu diganggu oleh semut. Semut pun merasa malu dan meminta maaf pada kupu-kupu. Dari cerita tersebut, anak-anak diminta untuk menilai tokoh mana yang perilakunya baik dan yang buruk.”⁶⁶

Menurut Ibu Dyka, bahwa “manusia sebagai makhluk sosial perlu untuk bersosialisasi ataupun berinteraksi dengan manusia lainnya dengan tetap menjunjung nilai-nilai moral yang ada di masyarakat. Begitu pula dengan di sekolah, anak-anak perlu berinteraksi dengan guru maupun dengan teman lainnya. Dalam pengembangan moral kali ini, guru telah mengangkat cerita yang berkaitan dengan tata cara bersosialisasi maupun bersikap yang baik dengan teman. Seperti dalam cerita “Kupu-kupu Yang Suka Menolong”. Adapun indikator yang akan diteliti dalam cerita kali ini, yaitu mau menolong teman, tidak mengganggu teman yang sedang melakukan kegiatan dan berterima kasih jika memperoleh sesuatu. Dimana dalam cerita ini mengajarkan kita untuk tidak mengganggu orang lain, mau menolong teman yang kesusahan, mau meminta maaf apabila melakukan kesalahan dan berterima kasih jika memperoleh sesuatu ”.⁶⁷

3. Menanamkan sikap tenggang rasa dan bersosialisasi

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan kegiatan bercerita guru telah menanamkan sikap tenggang rasa antar anak-anak, antara lain: mengajak anak untuk mendengarkan orang lain yang

⁶⁶ *Hasil Observasi*, Peneliti di RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung Tanggal 26 April 2017.

⁶⁷ *Hasil Wawancara*, Ibu Adhyka Yuningsih, di RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung Tanggal 26 April 2017.

sedang berbicara, baik guru maupun teman-teman sedang bercerita di depan kelas, meminta anak untuk bercerita dengan bahasa yang baik dan sopan, tidak mengganggu teman saat kegiatan bercerita sedang berlangsung, tidak mengejek teman yang lupa dengan cerita yang disampaikan, mau bersabar menunggu giliran untuk bercerita. Pada kesempatan kali ini, guru menyampaikan cerita tentang “Menyayanyi Teman”, yang menceritakan tentang 2 ekor ikan yang hidup dalam satu akuarium, namun mereka saling mengganggu dengan melontarkan ucapan-ucapan yang kurang sopan, sehingga akhirnya terpisahkan dalam akuarium lain dan tidak mempunyai teman.⁶⁸

Menurut Ibu Dyka, bahwa “manusia sebagai makhluk sosial perlu untuk bersosialisasi dengan tetap bersikap baik/tidak suka mengganggu, berbicara yang sopan. Seperti dalam cerita “Menyayanyi Teman”, anak-anak dapat mengambil hikmah, bahwa kita tidak boleh mengganggu teman, berbicara ataupun melontarkan kata-kata yang tidak sopan sehingga dapat menyakiti perasaan orang lain, justru kita harus menyayangi dengan teman. Adapun indikator yang akan diteliti dalam cerita kali ini, yaitu berbicara yang sopan.⁶⁹

4. Merangsang Sikap Berani, Bangga, Bersyukur dan Bertanggung Jawab

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan dapat diketahui bahwa guru telah berupaya mengembangkan sikap berani dan bangga kepada anak-anak berkaitan dengan penggunaan metode bercerita, yaitu dengan cara memberi kesempatan kepada anak untuk tampil di depan kelas untuk menceritakan kembali

⁶⁸ *Hasil Observasi*, Peneliti di RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung Tanggal 4 Mei 2017.

⁶⁹ *Hasil Wawancara*, Ibu Adhyka Yuningsih, di RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung Tanggal 4 Mei 2017.

cerita yang telah disampaikan oleh ibu guru. Terlihat beberapa anak begitu antusias untuk bercerita di depan kelas walaupun cerita yang disampaikan belum runtun. Namun, ada sebagian anak-anak yang masih malu bahkan sama sekali tidak mau ketika diminta untuk tampil di depan kelas, dengan judul cerita “Menyayanyi Teman” yang telah disampaikan oleh guru sebelumnya.⁷⁰

Ibu Dyka mengungkapkan bahwa, “dengan meminta anak untuk tampil di depan kelas menceritakan kembali cerita yang dibacakan oleh guru, dapat melatih sikap berani dan bangga anak, bahwa dirinya telah mampu bercerita di depan kelas dengan menirukan tokoh-tokoh dalam cerita baik tokoh yang baik maupun yang buruk, walaupun tidak sama dengan ibu guru. Sehingga akan menimbulkan rasa tanggung jawab pada diri anak, bahwa dirinya harus bisa menjadi tokoh yang baik seperti dalam cerita. Hal ini dapat mendorong anak untuk selalu bersikap baik dalam kehidupan sehari-hari. Seperti dalam cerita “Menyayanyi Teman”, di mana anak-anak dapat mengambil hikmah cerita, bahwa kita harus bisa mensyukuri dan merasa bangga dengan segala pemberian dari Tuhan. Kita tidak boleh saling mengganggu seseorang.”⁷¹

5. Latihan Pengendalian Emosi

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan dapat diketahui bahwa dalam kegiatan bercerita, guru telah menunjukkan ekspresi wajah atau mimik yang dapat menunjukkan keadaan emosi yang akan disampaikan oleh guru, diantaranya: ketika

⁷⁰ *Hasil Observasi*, Peneliti di RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung Tanggal 4 Mei 2017.

⁷¹ *Hasil Wawancara*, Ibu Adhyka Yuningsih, di RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung Tanggal 4 Mei 2017.

menceritakan tokoh yang sedang bersedih guru menunjukkan wajah yang sedih, ketika menceritakan seorang tokoh yang jahat dan nakal, guru bersikap seperti anak yang jahat, ketika menceritakan tokoh yang suka mengganggu teman. Walaupun terkadang, ekspresi ataupun mimik wajah kurang menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Selain itu, guru telah mengupayakan latihan pengendalian emosi, dengan menerapkan aturan yang harus ditaati selama bercerita yaitu tidak mengganggu teman yang sedang mendengarkan cerita dan juga menggunakan tokoh anak itu sendiri sebagai contoh saat guru bercerita dalam berbagai kesempatan bercerita yang telah disampaikan guru sebelumnya.”.⁷²

Menurut Ibu Dyka, bahwa “dengan menirukan karakter tokoh dalam cerita dengan berbagai mimik wajah dan tutur kata sesuai dengan kondisi emosi yang ditampilkan dan meminta anak untuk menilainya, dapat membantu anak membedakan mana perilaku yang baik dan buruk. Sehingga hal ini dapat mengembangkan kemampuana anak untuk bersimpati dan berempati terhadap peristiwa yang menimpa orang lain. Anak dapat sedikit demi sedikit memahami karakter, mimik wajah dan perilaku orang lain, sehingga akan timbul konsekuensi apabila saya berbuat seperti ini maka akan timbul akibat seperti ini. Sehingga hal ini dapat membantu anak untuk berperilaku yang baik, anak dilatih untuk dapat berfikir dulu sebelum berbuat sesuatu yang tidak baik sehingga akan menyadari akibat dari perilakunya yang kurang baik tersebut.”⁷³

⁷² Hasil Observasi, Peneliti di RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung Tanggal 22 April - 4 Mei 2017.

⁷³ Hasil Wawancara, Ibu Adhyka Yuningsih, di RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung Tanggal 22 April - 10 Mei 2017.

6. Melatih Anak Untuk Menjaga Dirinya Sendiri

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan dapat diketahui bahwa dalam kegiatan bercerita guru telah mengupayakan agar anak-anak dapat menjaga dirinya sendiri jangan sampai perilaku yang ditimbulkan anak dapat mengganggu orang lain dan akhirnya kita tidak mempunyai teman. Diantaranya dengan membuat kesepakatan dengan anak-anak agar tidak berbuat usil dengan teman yang sedang mendengarkan cerita, yang dapat mengakibatkan temannya menjadi marah dan akhirnya bertengkar. Seperti cerita yang disampaikan oleh guru pada kesempatan kali ini yaitu tentang “Burung Gagak Yang Malas Mandi”.⁷⁴

Ibu Dyka mengungkapkan bahwa “Cerita dapat mengembangkan sebab akibat dari suatu peristiwa yang terjadi di sekitar anak, sehingga dapat membantu anak menelaah hal-hal yang dengan penjagaan diri anak, sehingga anak dapat mencari solusinya dan bahkan dapat bermanfaat bagi orang lain. Dalam berbagai cerita yang telah disampaikan, guru dapat mengembangkan nilai-nilai moral melalui upaya melatih anak untuk dapat menjaga diri sendiri. Seperti dalam cerita ” “Burung Gagak Yang Malas Mandi”, dimana ada seekor burung gagak yang malas mandi sehingga menyebabkan bulu-bulunya menjadi kotor dan bau dan ia merasa iri melihat burung merak yang memiliki bulu yang indah dan akhirnya meminjam bulu-bulu merak yang sudah rontok. Namun, ketika gagak sudah memakai bulu-bulu merak tetapi teman-temannya malah tidak mau bermain dengan gagak karena sekarang gagak menjadi sombong. Akhirnya gagak pun membuang bulu-bulu merak disembarang tempat,

⁷⁴ Hasil Observasi, Peneliti di RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung Tanggal 15 Mei 2017

sehingga lingkungannya menjadi kotor penuh dengan bulu merak yang bertebaran. Teman-temannya pun menegur supaya gagak mengembalikannya pada burung merak. Adapun indikator yang akan diteliti dalam cerita kali ini, yaitu membuang sampah pada tempatnya, menegmbalikan barang yang dipinjam.⁷⁵

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah diuraikan di atas, khususnya di kelompok B1 melalui metode bercerita di RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung, antara lain:

1. Guru membuat kesepakatan dengan anak tentang aturan yang harus dipatuhi sebelum dan selama kegiatan bercerita berlangsung.

Guru selalu membuat aturan yang harus dipatuhi sebelum dan selama kegiatan bercerita berlangsung. Guru selalu mengkomunikasikan dengan anak tentang aturan tersebut. Dengan tujuan agar kegiatan bercerita dapat berjalan tertib dan tidak gaduh dan anak-anak pun dapat mendengarkan isi cerita dan memahami hikmah dari cerita yang disampaikan, karena bercerita juga sebenarnya mempengaruhi alam bawah sadar anak-anak untuk mampu menerima apa yang terkandung dalam isi cerita. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa guru telah mengembangkan moral anak tidak hanya saat bercerita saja, akan tetapi sudah dimulai sebelum cerita disampaikan. Dengan terbiasa hidup tertib dengan mematuhi aturan permainan maupun kegiatan yang akan dilaksanakan.

⁷⁵ Hasil Wawancara, Ibu Adhykaa Yuningsih, di RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung Tanggal 15 Mei 2017

2. Guru menyampaikan cerita yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai moral yang dekat dengan anak.

Guru berusaha menyajikan cerita berkaitan dengan nilai-nilai moral yang dekat dengan anak. Sehingga anak pun tidak merasa digurui, karena kisah/cerita yang disampaikan memang benar-benar terjadi dalam kehidupan sehari-hari anak. Seperti dalam cerita “Menyanyangi Teman” yang saling mengganggu pada akhirnya terpisah dan tidak mempunyai teman, “Kupu-kupu Yang Suka Menolong”, yang menceritakan kupu-kupu yang awalnya masih dalam bentuk kepompong sering diusili oleh semut, namun kupu-kupu tetap mau menolong semut yang kesusahan, cerita “Ayo Bangun Pagi”, yang menceritakan tentang akibat tidak bersikap tertib akhirnya merugikan dirinya sendiri, “Burung Gagak Yang Malas Mandi”, yang menceritakan tentang gagak yang malas mandi sehingga bulunya kotor dan bau akhirnya meminjam bulu seperti si merak, tetapi sikapnya justru membuat dirinya dijauhi oleh gagak yang lain maupun si merak. Berbagai cerita tersebut sudah mewakili berbagai nilai-nilai moral yang ada dalam masyarakat.

3. Guru mengajak anak untuk berinteraksi dalam cerita

Setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda, begitu pula dengan pemahaman setiap anak. Untuk mengajak anak-anak memahami isi cerita sehingga anak dapat mengambil hikmah dari cerita dan menerapkan nilai-nilai moral yang telah disampaikan, dapat dilakukan dengan mengajak anak-anak berinteraksi dalam cerita. Diantaranya: mengajak anak-anak menirukan tokoh dalam cerita, sehingga anak-anak dapat berperan menjadi tokoh yang baik dan tokoh yang tidak baik, sehingga anak dapat merasakan bagaimana menjadi anak yang sikapnya baik dan

anak yang sikapnya buruk dengan memerankannya secara langsung dan anak-anak dapat memilah-milah perbuatan yang akan ia kerjakan sesuai dengan batas kemampuan anak, dengan tetap guru selalu memberi bimbingan.

4. Guru meminta anak untuk menceritakan kembali kisah yang telah disampaikan.

Menceritakan kembali kisah/cerita yang telah disampaikan guru, dapat membantu anak memahami isi cerita, karena biasanya isi cerita akan terus diingat oleh anak. Walaupun terkadang cerita yang disampaikan oleh anak-anak tidaklah sama persis seperti apa yang disampaikan oleh ibu gurunya, tetapi tetaplah memiliki inti cerita yang sama. Guru pun tetap memberikan bimbingan dalam penyampaian cerita yang disampaikan oleh anak. Selain itu, dengan meminta anak menceritakan kembali dapat melatih anak untuk dapat berbicara yang baik dan sopan baik dengan orang yang lebih tua maupun dengan teman yang lebih muda.

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian tersebut di atas, dapat diketahui bahwa guru telah melakukan berbagai upaya untuk mengembangkan moral anak usia 5-6 tahun melalui metode bercerita di RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung. Sehingga didapatkan hasil perkembangan moral anak di kelompok B1 RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung, sebagai berikut:

Tabel 8
 Hasil Observasi Akhir Terhadap Perkembangan Moral Anak
 Kelompok B1 di RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung

No	Nama	Indikator Perkembangan Moral Anak									Ket
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	
1	Irma	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
2	Farel	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	MB	BSH	BSH
3	Ibnu	BSH	MB	MB	BSH	BSH	BSH	BSH	MB	BSH	BSH
4	Azkha	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	MB	MB	BSH	BSH	BSH
5	Wika	BSH	BSH	MB	MB	BSH	MB	MB	BSH	BSH	BSH
6	Zeva	BSH	MB	MB	BSH	BB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
7	Kanay	BSH	BSH	BSH	BSH	BB	BSH	BSH	MB	BSH	BSH
8	Shalih	MB	BSH	BSH	BSH	MB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
9	Farij	BSH	BSH	MB	BSH	BSH	MB	MB	BB	BSH	BSH
10	Nesya	BSH	BSH	BSH	BSH	MB	MB	MB	BB	BSH	BSH
11	Mia	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	MB	MB	MB	BSH	BSH
12	Nizam	BSH	BSH	BB	MB	BSH	BB	BSH	BSH	BSH	BSH
13	Varo	BSH	BSH	BSH	MB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
14	Tegar	BSH	BSH	BSH	BSH	MB	BSH	MB	BSH	MB	BSH
15	Nafhiz	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BB	MB	BSH

Sumber: Hasil Observasi di RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung 15 Mei 2017

Ket: BB : Belum Berkembang
 MB : Mulai Berkembang
 BSH : Berkembang Sesuai Harapan
 BSB : Berkembang Sangat Baik

Keterangan indikator :

1. Berbicara dengan sopan (tidak berteriak)
2. Mau menolong teman
3. Mengembalikan barang yang telah dipinjam
4. Berterima kasih jika memperoleh sesuatu
5. Memohon maaf bila melakukan kesalahan
6. Tidak mengganggu teman yang sedang melaksanakan kegiatan
7. Mentaati aturan permainan
8. Dapat membereskan peralatan makan
9. Membuang sampah pada tempatnya

Tabel 9
 Hasil Rekapitulasi Akhir terhadap Terhadap Perkembangan Moral Anak
 Kelompok B1 di RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung

No	Indikator	Penilaian			Jumlah
		BB	MB	BSH	
1	Berbicara dengan sopan (tidak berteriak)	-	1 anak	14 anak	15 anak
2	Mau menolong teman	-	2 anak	13 anak	15 anak
3	Mengembalikan barang yang telah dipinjam	1 anak	4 anak	10 anak	15 anak
4	Berterima kasih jika memperoleh sesuatu	-	3 anak	12 anak	15 anak
5	Memohon maaf bila melakukan kesalahan	2 anak	3 anak	10 anak	15 anak
6	Tidak mengganggu teman yang sedang melaksanakan kegiatan	1 anak	5 anak	9 anak	15 anak
7	Mentaati aturan permainan	-	6 anak	9 anak	15 anak
8	Dapat membereskan peralatan makan	3 anak	4 anak	8 anak	15 anak
9	Membuang sampah pada tempatnya	-	2 anak	13 anak	15 anak
	Jumlah Total	7 anak	30 anak	98 anak	135 anak
		5,18 %	22,22 %	72,59 %	

Sumber: Hasil Observasi di RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung 10 Mei 2017

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan moral anak di kelompok B1 di RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung sudah berkembang sesuai harapan. Hal ini dapat diketahui dari hasil penilaian anak secara keseluruhan dari 9 kali upaya pengembangan moral sesuai dengan indikator yang akan dicapai yaitu, untuk pencapaian kemampuan anak belum berkembang (BB) hanya mencapai 5,18% (7anak), untuk pencapaian kemampuan anak mulai berkembang (MB) hanya mencapai 22,22% (30 anak), sedangkan pencapaian kemampuan anak berkembang sesuai harapan (BSH) hanya telah mencapai 72, 59%

(98 anak). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam mengembangkan moral anak usia 5-6 tahun melalui metode bercerita kelompok B1 di RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung, yaitu: (1) Guru membuat kesepakatan dengan anak tentang aturan yang harus dipatuhi sebelum dan selama kegiatan bercerita berlangsung (2) Guru menyampaikan cerita yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai moral yang dekat dengan anak (3) Guru mengajak anak untuk berinteraksi dalam cerita (4) Guru meminta anak untuk menceritakan kembali kisah yang telah disampaikan.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kegiatan pembelajaran di RA Ar-Rasyid Sukabumi Bandar Lampung berkaitan dengan upaya guru dalam mengembangkan moral anak usia 5-6 tahun melalui metode bercerita, baik berdasarkan observasi maupun wawancara, dapat peneliti ungkapkan bahwa bercerita dapat dijadikan metode untuk menyampaikan nilai-nilai moral yang berlaku dalam masyarakat.

Tentunya dalam memilih cerita dengan fokus moral, guru dapat mempertimbangkan beberapa hal, diantaranya: Pilih cerita yang mengandung nilai baik dan buruk yang jelas. Pastikan bahwa nilai baik dan buruk itu berada pada batas jangkauan kehidupan anak dalam penyampaianya tentu saja harus sesuai dengan tahapan berfikir anak. Dengan menggunakan bahasa yang dapat dipahami dan mengandung pesan moral yang bisa dicerna oleh konsep berfikirnya sekaligus dapat ditiru oleh anak. Konsep cerita dapat diambil dari kejadian-kejadian yang dekat maupun yang dialami oleh anak dalam kehidupan sehari-harinya.

Seperti halnya dengan Ibu Dyka sebagai guru kelompok B1 sudah mengupayakan penyampaian cerita yang berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai moral. Jika dilihat dari isi cerita yang sudah disampaikan, sudah mewakili berbagai nilai-nilai moral yang ada di masyarakat, yang dimulai dengan nilai-nilai moral yang dekat dengan anak. Namun, perlu ditingkatkan kembali dalam hal penggunaan gerak tubuh, mimik wajah dan intonasi suara dan penggunaan alat peraga ketika bercerita.

Guru pun perlu memahami berbagai sikap anak terhadap penerimaan nilai-nilai moral, baik sikap netral, positif maupun negatif. Anak yang bersikap positif atau menerima nilai-nilai moral, diekspresikan dalam perilaku yang bersimpati dalam berinteraksi dengan nilai dan orang disekitarnya, seperti mau menerima, mendukung, peduli, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Sikap moral yang netral diekspresikan dalam perilaku sikap tidak memihak (mendukung atau menolak) terhadap nilai yang ada di masyarakat. Sikap moral yang negatif diekspresikan dalam perilaku menolak yang diwarnai emosi dan sikap negatif seperti kecewa, kesal, marah, benci, bermusuhan, dan menentang, perhadap nilai moral yang ada di masyarakat.

Jika kita lihat sekarang anak mulai mengalami krisis moral akibat pembentukan jaman modernisasi, anak-anak mulai kurang memperhatikan etika dan norma yang ada, anak-anak sering berperilaku diluar batas kewajaran layaknya anak-anak, mereka berperilaku layaknya orang dewasa. Anak kurang menghargai orang yang lebih tua darinya dan bila emosi kadang kata-katanya tidak terkontrol serta kurang memiliki kesadaran. Jika hal tersebut dibiarkan berlarut-larut bagaimana nasib bangsa kita dimasa mendatang karena sebagaimana kita ketahui bersama kejahatan

suatu bangsa terletak di tangan generasi mudanya. Dengan demikian taman kanak-kanak sebagai lembaga pendidikan formal yang pertama dimasuki oleh seorang anak tidak boleh mengesampingkan sisi pendidikan yang harus diserap oleh seorang anak berupa tata nilai yang mengandung estetika dan norma. Seorang pendidik terutama di taman kanak-kanak harus dapat berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menciptakan situasi pembelajaran yang dapat mengembangkan seluruh potensi anak termasuk pengembangan perilaku moral.

Sebagaimana upaya pengembangan moral yang telah dilakukan oleh guru di Kelompok B1 melalui metode bercerita, yaitu:

1. Guru membuat kesepakatan dengan anak tentang aturan yang harus dipatuhi sebelum dan selama kegiatan bercerita berlangsung.

Dengan dibuatnya kesepakatan aturan yang harus dipatuhi sebelum dan selama kegiatan bercerita berlangsung, dapat membuat anak untuk terbiasa hidup tertib dan teratur, karena aturan yang disepakati dalam kegiatan bercerita ini dapat juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak. Sehingga secara tidak langsung guru telah mengupayakan pengembangan nilai-nilai moral kepada anak. Seperti: tidak mengganggu teman yang sedang mendengarkan cerita, akan membantu guru untuk mengembangkan nilai moral bahwa anak tidak boleh mengganggu siapa pun yang sedang melakukan kegiatan, baik teman maupun orang lainnya. Selain itu, dapat membantu anak untuk terbiasa mentaati aturan dalam kegiatan sehari-hari, misalnya datang ke sekolah tepat waktu, membuang sampah pada tempatnya, mentaati aturan permainan, berhenti bermain setelah habis waktu, membereskan peralatan bermain setelah digunakan, membereskan peralatan makan dan sebagainya.

2. Guru menyampaikan cerita yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai moral yang dekat dengan anak.

Dengan menyajikan cerita-cerita yang dekat dengan anak, akan membuat anak berpikir secara nyata, anak tidak hanya berkhayal tetapi dapat menemuinya dalam kehidupan sehari-hari anak. Pada dasarnya anak-anak memiliki kepekaan terhadap segala sesuatu yang terjadi disekitarnya. Dengan adanya penyampaian cerita dari guru yang dekat dengan anak, anak dapat mengambil hikmah atau bahkan dapat mengambil solusi seperti dalam cerita ketika anak-anak menemui permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Guru mengajak anak untuk berinteraksi dalam cerita

Dalam pengembangan nilai moral melalui metode bercerita guru mengajak anak berinteraksi dalam bercerita. Mengajak anak berinteraksi dalam cerita dapat membantu anak menilai tokoh dalam cerita, mana tokoh yang boleh ditiru mana yang tidak boleh ditiru. Selain itu, guru juga mengaitkan isi cerita dengan sikap anak sehari-hari. Dengan berbagai kegiatan yang mengajak anak berinteraksi dalam cerita, dapat menimbulkan pemahaman bahwa dirinya harus bisa menjadi anak yang memiliki sikap yang baik, dapat bermanfaat bagi orang lain bukan menjadi pengganggu bagi orang lain, sehingga anak dapat diterima dalam kelompok bermain maupun kelompok dalam masyarakat.

4. Guru meminta anak untuk menceritakan kembali kisah yang telah disampaikan.

Menceritakan kembali kisah yang telah disampaikan oleh guru dapat mengembangkan sikap berani anak, membantu anak untuk dapat berbicara dengan baik dan sopan, mengenal berbagai ekspresi emosi, sehingga anak dapat

menempatkan kondisi emosi pada tempatnya tanpa harus diperintah, memiliki empati terhadap orang lain, misalnya: ketika menolong teman yang terlihat sedang kesusahan, mau memohon maaf bila melakukan kesalahan, mengucapkan terima kasih bila menerima sesuatu dan sebagainya.

Dengan demikian diharapkan di taman kanak-kanak terjadi interaksi antara guru dengan anak didik. Dimana guru melalui metode cerita diharapkan dapat mengembangkan perilaku moral anak didiknya. Sebagaimana upaya yang telah dilakukan oleh guru Kelompok B1 dalam mengembangkan moral anak didiknya melalui metode bercerita, yaitu:

1. Guru membuat kesepakatan dengan anak tentang aturan yang harus dipatuhi sebelum dan selama kegiatan bercerita berlangsung
2. Guru menyampaikan cerita yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai moral yang dekat dengan anak
3. Guru mengajak anak untuk berinteraksi dalam cerita
4. Guru meminta anak untuk menceritakan kembali kisah yang telah disampaikan.

BAB V

KESIMPULAN, SARAN dan PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa upaya guru dalam mengembangkan moral anak melalui metode bercerita, yaitu: (1) Guru membuat kesepakatan dengan anak tentang aturan yang harus dipatuhi sebelum dan selama kegiatan bercerita berlangsung (2) Guru menyampaikan cerita yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai moral yang dekat dengan anak (3) Guru mengajak anak untuk berinteraksi dalam cerita (4) Guru meminta anak untuk menceritakan kembali kisah yang telah disampaikan.

B. Saran-saran

Dari hasil penelitian menunjukkan, bahwa metode bercerita sangat bermanfaat dalam penanaman nilai-nilai moral pada anak. Seorang pendidik harus memiliki kemampuan untuk dapat menciptakan situasi pembelajaran yang dapat mengembangkan seluruh potensi anak termasuk pengembangan perilaku moral, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Guru sebaiknya lebih meningkatkan kemampuan dalam membawakan cerita, sehingga nilai-nilai cerita dapat sampai kepada anak.
2. Guru sebaiknya dapat meningkatkan kembali intensitas bercerita
3. Guru sebaiknya selalu memberi contoh keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak tidak hanya mendengarkan dari cerita saja, tetapi dapat langsung melihat penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

C. Penutup

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillahirobbil'alamin kepada Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Walaupun demikian, peneliti menyadari skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini di masa yang akan datang. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti pada khususnya dan pembaca pada umumnya. Atas segala kekhilafan peneliti mohon maaf dan kepada Allah SWT mohon ampun.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Rosda Karya, 2002.
- Aliah B Purwakani Hasan. *Psikologi Perkembangan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2006.
- Dadan Suryana. *Dasar-dasar Pendidikan TK*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2013.
- Departemen Agama RI. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Gema Risalah Pers, 1993.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Undang-Undang Perlindungan Anak*. Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2004.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Rosda Karya, 2009.
- E. Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT Rosda Karya, 2006.
- Elizabeth B Hurlock. *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Hasan Alwi, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Humammad Rasyid Dimas. *25 Kiat Mempengaruhi Jiwa Akal Anak*. Jakarta: Robbani Pers, 2009.
- Isjoni. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Kamus Bahasa Indonesia. *Kamus Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka. 2003.
- Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009

- Montolalu, dkk. *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2012.
- Masitoh, dkk. *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2011
- Moeslichatoen. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta 2004.
- Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya. 2011.
- Mulyasa. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Novan Ardy Wiyani. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media, 2014.
- Novan Ardy Wiyani & Barnawi. *Format PAUD (Konsep, Karakteristik dan Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini)*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012.
- Nurbiana Dhieni. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2006.
- Oemar Hamalik. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Otib Satibi Hidayat. *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2013.
- Purwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 2001.
- Sjarkawi, dkk. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Suryadi Suryabrata. *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet II, 2002.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- SugionO. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta 2008.
- Soengeng Santoso. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Citra Pendidikan, 2002.
- Suyadi. *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta, Pedagogia. 2009.
- Syafruddin Nurdin. *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Quantum Teaching, 2005.

- Tim Prima Pena. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gitamedia Pres, 2004.
- Trianto. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Rosda Karya, 2006.
- Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2008.
- W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Yuliani Nurani Sujiono. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Din*. Jakarta: PT. Indeks, 2013
- _____. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2011.



LAMPIRAN



Kisi-kisi Observasi Perkembangan Moral Anak Kelompok B
di RA Ar-Rasyid Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung”.

Aspek Perkembangan	Indikator	Sub Indikator	Item	Jml
Moral	Memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat, dsb)	1. Berbicara dengan sopan (tidak berteriak) 2. Terbiasa memberi dan membalas salam 3. Menghormati orang yang lebih dewasa 4. Mau menolong teman 5. Mengembalikan barang yang telah dipinjam 6. Berpakaian yang sopan 7. Berterima kasih jika memperoleh sesuatu 8. Memohon maaf bila melakukan kesalahan 9. Tidak mengganggu teman yang sedang melaksanakan kegiatan 10. Mendengarkan guru maupun teman yang sedang berbicara	1 1 1 1 1 1 1 1 1 1	10
	Membedakan perilaku baik dan buruk.	1. Dapat menyebutkan perbuatan yang baik dan buruk 2. Dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk	1 1	2

Panduan Observasi Perkembangan Moral Anak Kelompok B
di RA Ar-Rasyid Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung

No	Sub Indikator	Penilaian Perkembangan Moral				Ket
		BB	MB	BSH	BSB	
1	Berbicara dengan sopan (tidak berteriak)					
2	Terbiasa memberi dan membalas salam					
3	Menghormati orang yang lebih dewasa					
4	Mau menolong teman					
5	Mengembalikan barang yang telah dipinjam					
6	Berpakaian yang sopan					
7	Berterima kasih jika memperoleh sesuatu					
8	Memohon maaf bila melakukan kesalahan					
9	Tidak mengganggu teman yang sedang melaksanakan kegiatan					
10	Mendengarkan guru maupun teman yang sedang berbicara					
11	Dapat menyebutkan perbuatan yang baik dan buruk					
12	Dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk					

Keterangan:

- BB :Belum Berkembang
 MB : Mulai Berkembang
 BSH : Berkembang Sesuai Harapan
 BSB : Berkembang Sangat Baik

Instrumen Wawancara dengan Guru Kelompok B1 berkaitan dengan Upaya Pengembangan Moral Anak Melalui Metode Bercerita di RA Ar-Rasyid Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung

1. Bagaimana upaya guru dalam mengembangkan moral anak di RA Ar-Rasyid Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung?
2. Bagaimana upaya guru dalam mengembangkan sikap hidup tertib dan teratur melalui metode bercerita pada anak di RA Ar-Rasyid Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung?
3. Apa tujuan guru membuat kesepakatan dengan anak sebelum kegiatan bercerita dilaksanakan?
4. Mengapa perlu diciptakan suasana yang tertib sebelum bercerita?
5. Cerita apa saja yang disampaikan dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak di RA Ar-Rasyid Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung?
6. Bagaimana upaya guru mengembangkan sikap sosialisasi melalui metode bercerita?
7. Bagaimana upaya guru mengembangkan sikap berani dan bertanggungjawab anak melalui metode bercerita?
8. Bagaimana upaya guru mengenalkan sikap yang baik dan buruk melalui metode bercerita?
9. Bagaimana upaya guru untuk membantu anak agar dapat menelaah isi cerita yang disampaikan?
10. Bagaimana bentuk cerita yang disampaikan kepada anak berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai moral?

Kerangka Dokumentasi

1. Profil RA Ar-Rasyid Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung
2. Struktur Organisasi RA Ar-Rasyid Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung
3. Data Guru RA Ar-Rasyid Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung
4. Data Aank Didik RA Ar-Rasyid Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung
5. Sarana dan Prasarana RA Ar-Rasyid Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung
6. Gambar Kegiatan Bercerita di RA Ar-Rasyid Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung
7. Rencana Program Pembelajaran Harian (RPPH) RA Ar-Rasyid Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung



**CATATAN LAPANGAN PROSES PEMBELAJARAN
TK RA-ARRASYID SUKABUMI BANDAR LAMPUNG**

Hari, tanggal : Rabu, 26 April 2017
Tempat : Ruang Kelas B1
Waktu : 07:30-10:00 WIB

Catatan deskriptif

07:30 Seperti Biasa Bel berbunyi tanda masuk kelas anak-anak berlarian untuk berbaris di depan kelas. Tanpa perlu di komando lagi anak-anak langsung berbaris membentuk lingkaran dan anak yang baru datang langsung berbaris bersama temannya.

Lalu ibu guru memimpin anak-anak untuk berbaris lebih rapi lagi, sambil bernyanyi lingkaran kecil lingkaran besar, dan untuk merenggangkan fisik motoriknya ibu guru mengajak anak untuk menyanyi lonceng berbunyi baris di halaman. Dan memyanyikan beberapa lagu dan tepuk-tepuk, seperti tepuk semangat, tepuk anak sholeh dll

Lalu ibu guru mengajak anak untuk masuk ke kelas, dan sebelum masuk ke kelas ibu guru memimpin anak-anak untuk membaca do'a sebelum masuk kelas, Lalu ibu guru mengabsen anak-anak satu persatu, dan kemudian setelah anak duduk rapi di kelas ibu guru membuka pelajaran,

“assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh” dan anak-anak serentak menjawab” walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh” Ibu guru melanjutkan selamat pagi anak-anak? Anak-anak menjawab “selamat pagi ibu guru”. Dan ibu guru pun melanjutkan “apa kabar hari ini? Anak-anak menjawab “Alhamdulillah.. Luar biasa.. AllahuAkbar.

Pukul 08:00 ibu guru memberi aba-aba untuk membaca surat al-fatihah, kemudian do'a sebelum belajar, dan di lanjutkan membaca an-nas, al-ikhlas, do' kedua orangtua, do'a sebelum tidur, bangun tidur, dan membaca hadis larangan marah, dan ada anak-anak yang mau mengikuti, dan ada anak-anak yang tidak mau mengikuti dan diam saja.

08:30 setelah selesai membaca do'a sebelum belajar dan surat-surat pendek, lalu ibu guru memulai pelajaran dengan bertanya "siapa tahu sekarang hari apa?" dengan berebut anak-anak menjawab hari senin, senin bu guru..."

Anak ibu guru pinteer semuanya, bu guru melanjutkan pertanyaannya siapa tahu hari ini tanggal berapa ...? Anak-anak menjawab tanggal 28 dan dilanjutkan dengan pertanyaan, bulan apa? Ada anak yang menjawab november dan tak lupa juga bu guru bertanya tahun berapa? Dengan serentak anak-anak menjawab tahun 2016. Ibu guru melanjutkan, " hari ini kita masih belajar tentang tema hewan, kita mau belajar tentang hewan bersayap di sini ibu guru punya gambar, siapa yang tau ini gambar apa? Gambar kupu-kupu jawab anak-anak, lalu ibu guru menunjukkan lagi siapa yang tau ini gambar apa? Gambar burung bu guru jawab anak-anak. sekarang anak kita mau buat kolase dengan gambar kupu-kupu, setelah membuat kolase, ibu guru mengajak anak-anak untuk mendengarkan cerita.

Baik lah Hari ini ibu guru punya cerita, coba kita lihat bu esa punya gambar apa ya? Gambar kupu-kupu, jawab anak-anak, nah sekarang bu esa mau cerita tentang kupu-kupu dan di sini bu esa juga punya gambar semut, jadi ceritanya tentang kupu-kupu dan semut, di sebuah hutan ada seekor semut yang sangat sombong, dia senang mengejek hewan-hewan lainnya, suatu hari ketika semut sedang mencari makanan, tiba-tiba dia melihat kepompong, lalu dia berpikir aku akan mengejeknya, lalu semut pun langsung berkata, hai, kepompong apa kau tidak merasa sesak di dalam sana coba lihatlah aku aku bebas pergi kemanapun aku mau, tidak sepertimu kau terkurung di situ kau tidak bisa menikmati indahny hutan ini,

Hai semut sekarang aku terkurung di sini tapi kau lihat suatu hari nanti aku pun bisa bebas sepertimu.

Beberapa hari kemudian terjadi lah badai di hutan dan rumah semut pun terendam air, dan semutpun hampir tenggelam, lalu dia berteriak ,tolooong,tolooong, aku akan tenggelam tolooong, tiba-tiba datanglah seekor kupu-kupu yang sangat cantik lalu dia pun menolong semut, Terimakasih kupu-kupu kau telah menolong ku,

Hai semut apa kau masih ingat dengan kepompong yang kau ejek itu, itu adalah aku semut, lihatlah sekarang aku sudah berubah menjadi kupu-kupu yang cantik. Lalu

semutpun meminta ma'af kepada kupu-kupu dia menyesal sudah mengejek kupu-kupu, dan semut berterimakasih karna kupu-kupu telah menolongnya.

Coba ibu guru tanya siapa di sini yang suka mengejek temannya,?

Tidak, saya tidak bu” jawab anak-anak.

Nah dari cerita bu guru tadi kita tidak boleh mengejek teman kita, belumententu kita lebih baik dari kita, kita harus menghormati teman kita dan harus saling tolong menolong dengan teman kita.

Setelah selesai bercerita, guru meminta anak-anak untuk bercerita di depan kelas sesuai dengan cerita yang telah disampaikan oleh ibu guru. Terlihat beberapa anak begitu antusias ingin bercerita dan sebagian ada yang diamsaja dan ada yang tidak mau bercerita

Baiklah anak-anak, kegiatan hari ini sudah selesai siapa yang mau istirahat dan makan, anak-anak senang dan saatnya cuci tangan, lalu ibu guru memimpin membaca do'a sebelum makan, dan setelah selesai makan ibu guru memimpin untuk membaca do'a sesudah makan, kemudian anak bermain di halaman bermain sekolah.

Pukul 10:00 anak-anak duduk rapih kembali, dan ibu guru mengevaluasi kegiatan hari ini, “ hari ini seneng g' dengerin cerita ibu guru”? tanya bu guru, “ seneng bu guru, bu guru besok cerita lagi ya kata salah seorang anak.

Lalu bu guru memimpin membaca do'a setelah belajar, dan sekaligus membaca do'a keluar kelas, menanda kan kegiatan hari ini sudah selesai, setelah berdo'a selesai, ibu guru membagikan buku tabungan kepada anak-anak, dan sebelum pulang satu-persatu anak mencium tangan bu guru dan mengucapkan salam, satu-persatu anak meninggalkan kelas, dan di luar sekolah mulai terdengar suara sepeda motor orang tua yang menjemput anaknya pulang.

Catatan peneliti :

Kekurangan : anak-anak kurang memperhatikan ketika gurunya bercerita, ada beberapa anak yang bosan pada saat mendengarkan cerita yang di sampaikan gurunya ,anak-anak kurang teratur saat mendengarkan cerita..

**CATATAN LAPANGAN PROSES PEMBELAJARAN
TK RA-ARRASYID SUKABUMI BANDAR LAMPUNG**

Hari, tanggal : Sabtu, 29 April 2017
Tempat : Ruang Kelas B1
Waktu : 07:30-10:00 WIB

Catatan deskriptif

07:30 Bel berbunyi tanda masuk kelas anak-anak berlarian untuk berbaris di depan kelas. Tanpa perlu di komando lagi anak-anak langsung berbaris membentuk lingkaran dan anak yang baru datang langsung berbaris bersama temannya.

Lalu ibu guru memimpin anak-anak untuk berbaris lebih rapi lagi, sambil bernyanyi lingkaran kecil lingkaran besar, dan untuk merenggangkan fisik motoriknya ibu guru mengajak anak untuk menyanyi lonceng berbunyi baris di halaman. Dan memyanyikan beberapa lagu dan tepuk-tepuk, seperti tepuk semangat, tepuk anak sholeh dll

Lalu ibu guru mengajak anak untuk masuk kekelas, dan sebelum masuk kekelas ibu guru memimpin anak-anak untuk membaca do'a sebelum masuk kelas, Lalu ibu guru mengabsen anak-anak satu persatu, dan kemudian setelah anak duduk rapi di kelas ibu guru membuka pelajaran,

“assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh” dan anak-anak serentak menjawab” walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh”Ibu guru melanjutkan selamat pagi anak-anak? Anak-anak menjawab “selamat pagi ibu guru. Dan ibu guru pun melanjutkan “apa kabar hari ini? Anak-anak menjawab “Alhamdulillah.. Luar biasa.. AllahhuAkbar..

Pukul 08:00 ibu guru memberi aba-aba untuk membaca surat al-fatihah, kemudian do'a sebelum belajar, dan di lanjutkan membaca an-nas, al-ikhlas, do' kedua orangtua, do'a sebelum tidur, bangun tidur, dan membaca hadis larangan marah, dan ada anak-anak yang mau mengikuti, dan ada anak-anak yang tidak mau mengikuti dan diam saja.

08:30 setelah selesai membaca do'a sebelum belajar dan surat-surat pendek, lalu ibu guru memulai pelajaran dengan bertanya "siapa tahu sekarang hari apa?" dengan berebut anak-anak menjawab hari senin, senin bu guru..."

Anak ibu guru pinteer semuanya, bu guru melanjutkan pertanyaannya siapa tahu hari ini tanggal berapa ...? Anak-anak menjawab tanggal 9 dan dilanjutkan dengan pertanyaan, bulan apa? Ada anak yang menjawab mei dan tak lupa juga bu guru bertanya tahun berapa? Dengan serentak anak-anak menjawab tahun 2017.

Ibu guru melanjutkan, "hari ini kita masih belajar tentang tema hewan, dan hari ini kita mau belajar tentang hewan yang hidup di air, coba di sini ibu punya gambar coba kita lihat di sini ada gambar apa saja ya...?"

Anak-anak menjawab ada gambar ikan bu, iya selain gambar ikan ada gambar apa lagi...? Tanya ibu guru, Anak-anak menjawab ada gambar udang, ada gambar gurita juga bu, jawab anak-anak. Coba kita hitung gambar ikan ada berapa yuk sama-sama kita hitung, ibu guru dan anak-anak menghitung gambar ikan secara bersama-sama, "satu, dua, tiga, empat lima" jadi ikannya ada lima ucap bu guru, ya anak bu guru pinteer semuanya.

Hari ini ibu guru punya cerita, "cerita apa bu guru" jawab anak-anak, ibu guru melanjutkan coba lihat di sini bu esa punya papan bergambar, di sini ada gambar ikan, "ikan apa bu guru" tanya anak-anak, ini ikan yang memiliki benjolan di kepala yang seperti mahkota, dan berwarna merah ini namanya ikan louhan, dan yang ini yang berbintik-bintik berwarna warni ini namanya ikan koi, Nah hari ini bu esa mau cerita tentang ikan louhan dan ikan koi.

Sebelum bercerita guru membuat kesepakatan dengan anak-anak tentang peraturan-peraturan yang harus dipatuhi selama kegiatan bercerita berlangsung. Sehingga kegiatan bercerita dapat berjalan tertib dan teratur. Selanjutnya guru memulai kegiatan bercerita.

Ikan koi dan ikan lohan hidup di sebuah akuarium tapi keduanya selalu bertengkar, masing-masing dari keduanya merasa paling hebat, "aku adalah ikan yang paling cantik", kata ikan koi, "semua orang menyukai ku, lihatlah bintik-bintik yang berwarna warni di punggung ku ini sangat menarik kata ikan koi,

Lalu ikan louhan menjawab aku lebih cantik dari kamu, lihat lah benjolan di kepalaku yang mirip seperti mahkota, ini sangat indah dan semua orang menyukainya, “hahaha saya rasa benjolan di kepala mu itu membuat bentuk mu semakin jelek saja” kata ikan koi.

Kemudian ada anak yang bertanya “ bu guru ikan yang mana yang paling cantik”? sebenarnya kedua-duanya sama-sama cantik hanya saja keduanya selalu bertengkar, sekarang bu esa lanjutkan lagi ceritanya,

Tiba-tiba datang lah keluarga pak ali untuk membeli ikan, nina putri pak ali ingin beli ikan koi, dan toni putra pak ali ingin membeli ikan louhan dan akhirnya kedua ikan koi dan ikan louhan keduanya di beli oleh pak ali, namun penjualnya menyarankan kepada pak ali agar ikan koi dan ikan louhan di masukkan kedalam akuarium yang berbeda, agar tidak bertengkar kata penjualnya, dan akhirnya ikan koi dan ikan louhan di masukkan kedalam akuarium yang terpisah dan akhirnya ikan koi dan ikan louhan merasa sedih dan kesepian karna mereka sudah terpisah, ikan koi dan ikan louhan menyesal karna selalu bertengkar,

Nah dari cerita ibu guru tadi anak ibu guru mau tidak jadi seperti ikan koi dan ikan louhan..? tidak bu guru jawab anak-anak serentak, “nanti kalau kayak ikan koi dan ikan louhan kesepian tidak punya temen”kata salah seorang anak.

Iya pinteer anak ibu guru, makanya anak ibu guru harus rukun sama temennya, temennya di sayang, ditolong, biar anak bu guru punya banyak temen.

Setelah selesai bercerita, guru meminta anak-anak untuk bercerita di depan kelas sesuai dengan cerita yang telah disampaikan oleh ibu guru. Terlihat beberapa anak begitu antusias ingin bercerita dan sebagain ada yang diamsaja dan ada yang tidak mau bercerita.

Baiklah anak-anak, kegiatan hari ini sudah selesai siapa yang mau istirahat dan makan, anak-anak senang dan saatnya cuci tangan, lalu ibu guru memimpin membaca do'a sebelum makan, dan setelah selesai makan ibu guru memimpin untuk membaca do'a sesudah makan, kemudian anak bermain di halaman bermain sekolah.

Pukul 10:00 anak-anak duduk rapih kembali, dan ibu guru mengevaluasi kegiatan hari ini, “ hari ini seneng g’ dengerin cerita ibu guru”? tanya bu guru, “ seneng bu guru, bu guru besok cerita lagi ya kata salah seorang anak.

Lalu bu guru memimpin membaca do’a setelah belajar, dan sekaligus membaca do’a keluar kelas, menanda kan kegiatan hari ini sudah selesai, setelah berdo’a selesai, ibu guru membagikan buku tabungan kepada anak-anak, dan sebelum pulang satu-persatu anak mencium tangan bu guru dan mengucapkan salam, satu-persatu anak meninggalkan kelas, dan di luar sekolah mulai terdengar suara sepeda motor orang tua yang menjemput anaknya pulang.

Catatan peneliti :

Kekurangan : anak-anak kurang memperhatikan ketika gurunya bercerita, ada beberapa anak yang kurang paham dengan cerita yang telah di sampaikan, kurang teratur saat bergilir mencuci tangan.



AYO BANGUN PAGI

Di sebuah desa tinggalah seorang petani dengan istrinya yang sedang bergembira, karena jagung yang mereka tanam sudah berbuah banyak dan siap akan di panen. Hal itu membuat petani dan istrinya mengadakan pesta. Panen akan dilakukan besok. Tetapi sebelum panen, petani dan istrinya mengundang semua kerabatnya untuk berpesta merayakan panen mereka.

“Jagung yang aku tanam cukup banyak. Esok kita akan memanennya bersama-sama,” ucap petani.

Mereka pun berpesta hingga larut malam. Mereka jadi lupa bahwa besok pagi mereka harus memanen jagung. Peralatan makan pun masih berantakan di sana sini. Saat pagi mulai tiba, petani dan istrinya terbangun, namun masih sangat mengantuk karena pesta semalam. Kemudian mereka pun melanjutkan tidurnya kembali.

Sementara di ladang si petani, para gagak mulai berdatangan. Mereka pun asyik memakan jagung milik si petani yang sudah mulai menguning dan besar-besar.

Sementara itu, petani masih tertidur nyenyak di rumahnya. Padahal, biasanya pada pagi hari petani sudah menjaga ladangnya dari gagak-gagak itu.

“Ayo kita makan jagung-jagung ini sebanyak-banyaknya. Rupanya petani belum datang,” seru ketua gagak. Setelah selesai memakan hampir semua jagung, gagak pun terbang kembali ke sarangnya. Sementara itu saat siang hari, petani baru terbangun dan tersadar bahwa ia bangun kesiangan dan langsung pergi ke ladangnya.

Alangkah terkejutnya si petani saat melihat jagung-jagung miliknya sudah habis dimakan para gagak. Ia menyesal sekali karena bangun kesiangan. Padahal, seharusnya ia bangun lebih awal untuk memanen jagungnya. Tetapi, penyesalan tidak ada artinya.

“Semua ini karena semalam kita terlalu larut merayakan pesta, sehingga kita bangun kesiangan, padahal kita sudah selalu menjaga kebun jagung kita ini dari para gagak” keluh petani kepada istrinya. Akhirnya mereka hanya bisa memandangi ladang mereka yang sudah hancur berantakan akibat diserbu kawanan gagak.



TAMAT

Pesan Moral:

Supaya kita bisa hidup dengan tertib dan teratur, sehingga segala aktivitas dapat berjalan sesuai dengan yang sudah kita kerjakan. Jangan berperilaku hidup yang berlebihan. Sehingga kita pun dapat menuai hasil yang sudah kita kerjakan.

KUPU-KUPU YANG SUKA MENOLONG

Di sebuah hutan ada seekor semut yang sangat sombong, dia senang mengganggu hewan-hewan lainnya, suatu hari ketika semut sedang mencari makanan, tiba-tiba dia melihat kepompong, lalu dia berpikir aku akan mengganguya, lalu semut pun langsung berkata, “Hai kepompong apa kau tidak merasa sesak di dalam sana? coba lihatlah aku aku bebas pergi kemanapun aku mau, tidak sepertimu kau terkurung di situ kau tidak bisa menikmati indahnya hutan ini”.

“Hai semut sekarang aku terkurung di sini tapi kau lihat suatu hari nanti aku pun bisa bebas sepertimu”, jawab si kepompong.

Beberapa hari kemudian terjadilah badai di hutan dan banjir pun melanda hutan, begitu pula dengan rumah semut pun terendam air, dan semut pun hampir tenggelam, lalu dia berteriak, “Toloong.....toloong.... aku akan tenggelam toloong....., tiba-tiba datanglah seekor kupu-kupu yang sangat cantik lalu dia pun menolong semut,

“Terimakasih kupu-kupu..... kau telah menolong ku, kau cantik sekali”, ujar si semut.

“Hai semut apa kau masih ingat dengan kepompong yang kau ejek itu, itu adalah aku semut, lihatlah sekarang aku sudah berubah menjadi kupu-kupu yang cantik”, tanya si kupu-kupu.

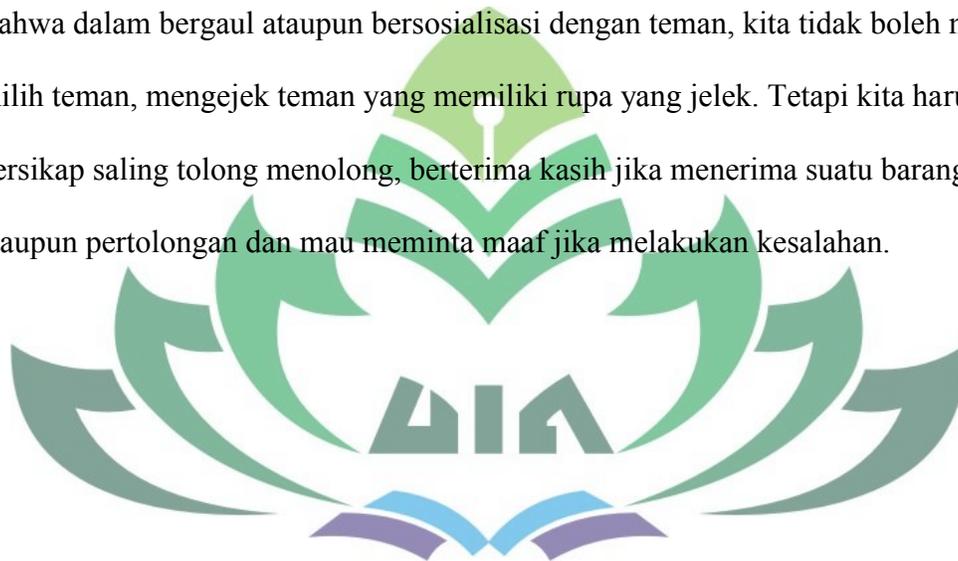
“Oh....ternyata kau adalah kepompong itu”, jawab si semut.

Semut pun sangat terheran-heran. Lalu semutpun meminta ma'af kepada kupu-kupu dia menyesal sudah mengejek kupu-kupu, dan semut berterimakasih karena kupu-kupu telah menolongnya.

TAMAT

Pesan Moral:

Bahwa dalam bergaul ataupun bersosialisasi dengan teman, kita tidak boleh memilih-milih teman, mengejek teman yang memiliki rupa yang jelek. Tetapi kita harus bersikap saling tolong menolong, berterima kasih jika menerima suatu barang ataupun pertolongan dan mau meminta maaf jika melakukan kesalahan.



MENYAYANGI TEMAN

Ikan koi dan ikan lohan hidup adalah 2 ekor yang hidup dalam sebuah akuarium di tempat pak Tono yang senang memelihara ikan hias. Namun, walaupun mereka tinggal dalam satu akuarium, tetapi keduanya selalu bertengkar, masing-masing dari keduanya merasa paling hebat dan merasa paling cantik sehingga mereka terus saling mengganggu dan saling usil.

“Aku adalah ikan yang paling cantik, semua orang menyukai ku, lihatlah bintik-bintik yang berwarna-warni di punggung ku ini sangat menarik, mereka pasti akan memilikiku”, kata ikan koi.

Lalu ikan lohan menjawab, “Aku lebih cantik dari kamu, lihat lah benjolan di kepalaku yang mirip seperti mahkota, ini sangat indah dan semua orang menyukainya”.

“Hahaha saya rasa benjolan di kepala mu itu membuat bentuk mu semakin jelek saja” kata ikan koi.

Sebenarnya kedua-duanya sama-sama cantik hanya saja keduanya selalu bertengkar dan saling mengganggu.. Karena sering bertengkar, akhirnya Pak Tono menjadi malas untuk mengurus kedua ikan tersebut. Pak Tono ingin menjual mereka saja

Tiba-tiba datang lah keluarga pak Ali untuk untuk berkunjung ke rumah Pak Tono, Nina putri pak Ali ingin ikan koi, dan Toni putra pak Ali ingin ikan louhan dan akhirnya kedua ikan koi dan ikan louhan di beli oleh pak Ali.

Namun Pak Tono menyarankan kepada pak Ali agar ikan koi dan ikan louhan di masukkan kedalam akuarium yang berbeda, agar tidak bertengkar kata Pak Ali.

Akhirnya ikan koi dan ikan louhan di masukkan kedalam akuarium yang terpisah dan ikan koi dan ikan louhan merasa sedih dan kesepian karena mereka sudah terpisah, tidak mempunyai teman. Mereka berjanji tidak akan bertengkar lagi . Ikan koi dan ikan louhan menyesal karena selalu bertengkar.



Pesan Moral:

Bahwa setiap makhluk mempunyai kelebihan dan kekurangan, sehingga dalam bersosialisasi kita perlu menerapkan sikap tenggang rasa dengan menjaga perasaan orang lain dengan tidak mengejek bentuk tubuh seseorang. Selain itu, kita perlu berbicara yang sopan, jangan sampai ucapan yang kita sampaikan menyakiti orang lain.

KEGIATAN BERCERITA “MENYAYANGI TEMAN”



Guru meletakkan papan flanel di tempat yang lebih tinggi dan berada dihadapan anak-anak. Kemudian menerangkan cerita yang akan disampaikan pada hari ini



Apabila tokoh cerita sudah tidak diperlukan guru dapat melepasnya dari papan flanel dan menggantinya dengan tokoh yang lain.



Guru menempelkan gambar tokoh cerita satu persatu pada papan flanel sesuai dengan alur cerita yang disampaikan.



Pada akhir kegiatan beicercita, guru melibatkan anak-anak untuk menempel gambar tokoh sesuai dengan alur cerita

KEGIATAN BERCERITA “KUPU-KUPU YANG SUKA MENOLONG”

Guru menerangkan cerita yang akan disampaikan hari ini.



Guru menyampaikan isi cerita sesuai dengan alur cerita.



Guru mengangkat gambar tokoh cerita dan mengenalkan tokoh-tokoh tersebut sesuai dengan media yang telah dibuat.



Pada akhir kegiatan bercerita, guru melibatkan anak untuk menceritakan kembali cerita yang sudah disampaikan.



RENCANA PEMBELAJARAN HARIAN

Kelompok : B
Semester/Minggu : II/14
Tema : Binatang
Hari/Tanggal : Rabu, 26 April 2017

Indikator	Niali-Nilai Karakter	Kegiatan Pembelajaran	Alat/Sumber Belajar	Evaluasi Perkembangan Anak
<ul style="list-style-type: none"> - Berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan (NAM) - Berani mengungkapkan pendapat sederhana (BHS) - Menggambar bentuk sederhana (Seni) - Membuat kolase (MH) - Melanjutkan sebagian dongeng yang telah diceritakan (BHS) - Memahami aturan dalam permainan (SOS) - Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat 	<ul style="list-style-type: none"> - Religius (disiplin dan tertib dalam berdoa) - Rasa ingin tahu - Mandiri dan Percaya diri - Tanggung Jawab - Kreatif - Bersahabat dan Komunikatif 	<p style="text-align: center;">I.KEGIATAN AWAL</p> <ul style="list-style-type: none"> - Berdoa - Bernyanyi, Salam - Membaca surat dan doa-doa pendek - Bercakap-cakap “ tentang hewan yang mempunyai sayap (kupu-kupu)” <p style="text-align: center;">II.INTI</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menggambar kupu-kupu - Membuat kolase kupu-kupu dari kapas - Bercerita tentang “Kupu-kupu Yang Suka Menolong” <ul style="list-style-type: none"> • Guru membuat kesepakatan dengan anak tentang aturan bercerita • Guru melaksanakan cerita • Setelah cerita selesai, guru meminta anak bercerita di depan kelas 	<p style="text-align: center;">Praktek langsung</p> <p style="text-align: center;">Gambar macam-macam hewan yang mempunyai sayap</p> <p style="text-align: center;">Buku gambar, pensil</p> <p style="text-align: center;">Lembar kerja, kapas</p>	

<p>(NAM)</p> <p>- Perilaku Kebersihan diri</p>		<ul style="list-style-type: none"> Guru meminta anak membantu membereskan peralatan yang digunakan <p>III. ISTIRAHAT</p> <ul style="list-style-type: none"> Bermain Cuci Tangan Doa, Makan bersama <p>IV. KEGIATAN AKHIR</p> <ul style="list-style-type: none"> Bernyanyi lagu "Kupu-kupu" Diskusi kegiatan hari ini dan informasi untuk esok Bernyanyi, Doa, Pulang 	<p>Lem</p> <p>Gambar kupu-kupu dan semut</p> <p>Alat permainan</p> <p>Air, baskom, lap</p> <p>Praktek langsung</p>	
--	--	---	--	--

Mengetahui
Kepala RA Ar-Rasyid

(Dwi Oktavia Ningrum)

Bandar Lampung, 26 April 2017
Guru Kelompok B1

(Adhyka Yuningsih)



RENCANA PEMBELAJARAN HARIAN

Kelompok : B
Semester/Minggu : II/14
Tema : Binatang
Hari/Tanggal : Sabtu, 29 April 2017

Indikator	Niali-Nilai Karakter	Kegiatan Pembelajaran	Alat/Sumber Belajar	Evaluasi Perkembangan Anak
<ul style="list-style-type: none"> - Berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan (NAM) - Dapat berkomunikasi secara lisan (BHS) - Mewarnai gambar sederhana (Seni) - Mengelompokkan benda berdasarkan ukuran (Kog) - Dapat mengungkapkan pendapat sederhana (BHS) - Sabar menunggu giliran (SOS) - Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat 	<ul style="list-style-type: none"> - Religius (disiplin dan tertib dalam berdoa) - Rasa ingin tahu - Mandiri dan Percaya diri - Tanggung Jawab - Kreatif - Bersahabat dan Komunikatif 	<p>I.KEGIATAN AWAL</p> <ul style="list-style-type: none"> - Berdoa - Bernyanyi, Salam - Membaca surat dan doa-doa pendek - Bercakap-cakap “ tentang macam-macam ikan” <p>II.INTI</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menyebutkan nama-nama ikan - Mengelompokkan ikan yang kecil dan besar - Mewarnai gambar ikan - Bercerita tentang “Menyayangi Teman” <ul style="list-style-type: none"> • Guru membuat kesepakatan dengan anak tentang aturan bercerita • Guru melaksanakan cerita • Setelah cerita selesai, guru meminta anak menempel gambar di depan kelas 	<p>Praktek langsung</p> <p>Gambar macam-macam ikan</p> <p>Lembar kerja, pensil/crayon, buku gambar</p>	

<p>(NAM)</p> <p>- Perilaku Kebersihan diri</p>		<ul style="list-style-type: none"> Guru meminta anak membantu membereskan peralatan yang digunakan <p>III. ISTIRAHAT</p> <ul style="list-style-type: none"> Bermain Cuci Tangan Doa, Makan bersama <p>IV. KEGIATAN AKHIR</p> <ul style="list-style-type: none"> Bercerita pengalaman “Membeli ikan di pasar” Diskusi kegiatan hari ini dan informasi untuk esok Bernyanyi, Doa, Pulang 	<p>Gambar ikan louhan dan ikan koi</p> <p>Papan tulis/sterofom besar</p> <p>Alat permainan</p> <p>Air, baskom, lap</p> <p>Praktek langsung</p>	
--	--	---	--	--

Mengetahui
Kepala RA Ar-Rasyid

(Dwi Oktavia Ningrum)

Bandar Lampung, 29 April 2017
Guru Kelompok B1

(Adhyka Yuningsih)

